

**STUDI EMPIRIS KETEPATAN WAKTU PELAPORAN KEUANGAN  
PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI BURSA EFEK JAKARTA**

**TESIS**

**Diajukan sebagai salah satu syarat  
Memperoleh derajat S-2 Magister Sains Akuntansi**



**Diajukan oleh :  
Nama : Rachmad Saleh  
NIM : C4C001296**

**Kepada**

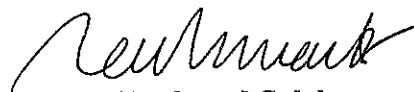
**PROGRAM STUDI MAGISTER SAINS AKUNTANSI  
PROGRAM PASCASAJARNA  
UNIVERSITAS DIPONEGORO SEMARANG  
2004**



## PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini, menyatakan bahwa tesis yang saya ajukan ini adalah hasil karya saya sendiri, tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi atau karya yang pernah ditulis/diterbitkan orang lain kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Karya ini adalah milik dan pertanggungjawaban sepenuhnya berada pada saya.

Semarang, 7 Januari 2004

  
**Rachmad Saleh**

**Tesis Berjudul**

**STUDI EMPIRIS KETEPATAN WAKTU PELAPORAN KEUANGAN  
PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI BURSA EFEK JAKARTA**

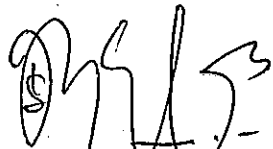
Yang dipersiapkan oleh

**Rachmad Saleh**

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 15 Januari 2004 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima

Susunan Tim Penguji

Dosen Pembimbing I



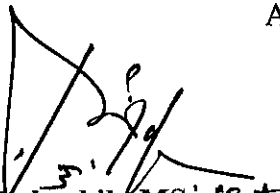
Dr. Indah Susilowati, MSc

Dosen Pembimbing II



Dra. Dyah Sih Rahayu, MSi, Akt

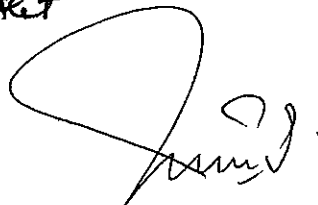
Anggota Tim Penguji



Dr. H. M. Chabachib, MSi, Akt



Drs. Mohamad Nasir, MSi, Akt



Dra. Zulaikha, MSi, Akt

Semarang, 15 Januari 2004  
Universitas Diponegoro  
Program Pascasarjana  
Program Studi Magister Sains Akuntansi  
Ketua Program

UPT-PUSTAK-UNDIP
No. Daft: 2433/T/MAK/Ci
Tgl. : 8 Maret 2004



Drs. Mohamad Nasir, M.Si, Akt

## PERSEMBAHAN

# WAJAJA SAMPAI KAPUTING

*Asa tanpa kekuatan kalbu dan do'a pun tak bermakna  
terkadang tembus dimensi ruang dan waktu  
nan indah dikejauhan - sulit diraih disaat dekat*

*Pelajarilah ILMU  
Mempelajarinya karena Allah itu, TAQWA  
Menuntutnya itu, IBADAH  
Mengulang-ulang itu, TASBIH  
Membahasnya itu, JIHAD  
Mengajarkan orang yang tidak tahu itu, SEDEKAH  
Memberikan kepada ahlinya itu,  
mendekatkan diri kepada Tuhan  
(Abusy Syaikh Ibnu Hibban & Ibnu Adil Barr, Ihya 'Al-Ghozali)*

**Karya ini dipersembahkan kepada  
istri dan nanda serta orang tua yang tercinta**

## ABSTRACT

The study aims to investigate firms' compliance in reporting the annual financial report to the BAPEPAM. Respondents were selected from the manufacture firms listed in Jakarta Stock Exchange. Hundred and ten firms sampled out of 155 firms (population) were withdrawn from annually data of 2000-2002. The estimation technique of PROBIT model was invoked to analyze the data by using SHAZAM as econometrics' package (White, 1997).

Two scenarios of Probit model were run to find out the best fit model. The results indicated that extraordinary and/or contingent items (EXTRA) variable was significant at  $\alpha = 5\%$  to influence the firms' compliance (Timeliness) in submitting their annual financial report. While gearing (GEAR), profitability (PROFIT), size of firm (SIZE), age of firm (AGE) and ownership (OWN) have not statistically able to determine the dependent variable of compliance (Timeliness).

This study suggests that compliance to submit the annual financial report on time should be measured more precise to allow for indepted result. Moreover, the aspects of auditor, the complexity of firm, types of audit committee and the quality of firm internal control.

**Keywords :** compliance, submission, report, financial, gearing, profitability, size, firm, age, contingency, ownership.

## ABSTRAKSI

Penelitian ini merupakan studi empiris mengenai ketepatan waktu pelaporan keuangan (*annual report*) perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta. Indikator dari karakteristik kualitatif informasi di pasar modal adalah tersedianya informasi yang tepat waktu. Ketepatan waktu merupakan masalah utama sehingga ada kecenderungan bagi perusahaan-perusahaan publik untuk tidak tepat waktu (tidak disiplin) dalam menyampaikan laporan keuangan kepada BAPEPAM. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis tingkat kedisiplinan atau kepatuhan yang berkaitan dengan pelaporan keuangan dan untuk menemukan bukti empiris mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi ketepatan waktu pelaporan keuangan perusahaan manufaktur.

Objek yang menjadi sampel dalam penelitian ini sebanyak 110 perusahaan dari 155 populasi perusahaan manufaktur yang melaporkan laporan keuangan tahun 2000-2002. Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi probit (Gujarati, 2003) dengan paket ekonometrika SHAZAM (White, 1997). Untuk menentukan dan memilih *best fit model* dalam pengujian hipotesis dilakukan estimasi dengan menggunakan dua skenario.

Hasil penelitian ini menemukan bukti empiris bahwa item-item luar biasa dan/atau kontinjensi (EXTRA) berpengaruh secara signifikan dengan alpha 5 % terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan perusahaan manufaktur. Sedangkan rasio *gearing* (GEAR), profitabilitas (PROFIT), ukuran perusahaan (SIZE), umur perusahaan (AGE), dan struktur kepemilikan (OWN) tidak berpengaruh secara statistik terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan perusahaan manufaktur. Berdasarkan hasil penelitian ini maka disarankan untuk penelitian mendatang sebaiknya membedakan klasifikasi interval ketepatan waktu pelaporan secara spesifik dan mempertimbangkan beberapa faktor (variabel) relevan yang berkaitan dengan aspek auditor dan karakteristik perusahaan seperti kompleksitas operasional perusahaan, komite audit oleh perusahaan sampel, kualitas pengendalian internal.

**Kata-kata kunci :** ketepatan waktu, pelaporan, keuangan, *gearing*, profitabilitas, ukuran, perusahaan, umur, kontinjensi, kepemilikan

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur kami panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang senantiasa melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya serta berkat dan karunia-Nya pulalah sehingga penulisan tesis dengan judul “Studi Empiris Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Jakarta”, dapat diselesaikan dengan baik. Penulisan tesis ini merupakan sebagai salah satu persyaratan yang harus dipenuhi untuk memperoleh gelas Magister Sains Akuntansi pada Universitas Diponegoro Semarang.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penulisan tesis ini jauh dari sempurna baik dalam teknik penulisan, cara penguraian maupun pada pembahasan secara ilmiah. Semua itu tidak lepas dari kodrat manusia yang selalu mempunyai kesalahan dan kekurangan akibat keterbatasan pengetahuan serta pengalaman. Meskipun demikian, penulis telah berusaha semaksimal mungkin yang tentunya sesuai dengan kemampuan yang dimiliki dan berdasarkan data-data yang diperoleh untuk menyelesaikan tesis ini sebaik-baiknya.

Akhirnya, penulis menyadari bahwa kesempurnaan itu hanyalah milik Allah SWT semata, adapun kebaikan lain yang dihasilkan dari penulisan tesis ini tidak lain merupakan hasil bimbingan dari para Dosen Pembimbing dan dari berbagai pihak yang telah banyak membantu. Dalam kesempatan ini ijinkanlah penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tulus dan penghargaan yang setinggi-tinggi kepada :

Ibu Dr. Indah Susilowati, M.Sc, selaku Dosen Pembimbing Utama yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan selama proses persiapan, pelaksanaan penelitian dan penulisan tesis ini, dan Ibu Dra. Dyah Sih Rahayu, M.Si, Akt (kandidat doctor) selaku Dosen Pembimbing Anggota yang telah memberikan pengarahan, bantuan dan, saran serta kritik hingga terselesaikannya penulisan tesis ini.

Bapak Drs. H. Mohammad Nasir, M.Si, Akt (kandidat doctor), selaku Direktur Program Studi Magister Sains Akuntansi, Bapak Dr. Jaka Isgiyarta, M.Si, Akt selaku Deputi Direktur Bidang Akademik, Bapak Drs. Daljono, M.Si, Akt selaku Deputi

Direktur Bidang Keuangan, serta staf pengajar Program Pascasarjana Magister Sains Akuntansi Universitas Diponegoro Semarang yang telah memberikan saran dan masukan yang berarti dalam penulisan tesis ini.

Bapak Ir. H. M. Said selaku Ketua Yayasan LPKNI dan staf, Bapak Drs. H. Syahdi Rasyid, MM selaku Ketua STIE Indonesia Banjarmasin dan rekan-rekan pengajar serta staf, yang telah memberikan ijin dan kesempatan kepada penulis untuk mengikuti pendidikan pada Program Studi Magister Sains Akuntansi Program Pascasarjana Universitas Diponegoro Semarang.

Rekan-rekan Angkatan VI kelas pagi dan sore pada Program Studi Magister Sains Akuntansi Program Pascasarjana Universitas Diponegoro Semarang, serta kepada semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada orang tua, adik-adik, dan keluarga besar H. Achmad Asri Sa'ad, serta orang-orang yang selalu berdoa demi keberhasilan penulis, terlebih buat istri yang tercinta Afridhah Noor, SE dan anakda yang tersayang Muhammad Rizqi Naufal Saleh, yang telah memberikan dukungan baik moril maupun material

Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan ridho dan hidayah-Nya atas segala amal baiknya. Terlebih bagi ummat-Nya yang sedang menuntut ilmu bermanfaat. Akhirnya penulis berharap tesis ini dapat memberikan manfaat bagi pembacanya.

Semarang, Januari 2004

**Rachmad Saleh**

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL .....	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TESIS.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
PERSEMBAHAN .....	iv
ABSTRACT .....	v
ABSTRAKSI .....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii-viii
DAFTAR TABEL .....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
<b>I. PENDAHULUAN</b>	
1.1. Latar Belakang .....	1
1.2. Perumusan Masalah .....	10
1.3. Tujuan Penelitian .....	12
1.4. Manfaat Penelitian .....	12
<b>II. TELAAH PUSTAKA DAN HIPOTESIS</b>	
2.1. Telaah Teoritis .....	13
2.1.1. Teori Keagenan (Agency Theory) .....	13
2.1.2. Teori Kepatuhan (Compliance Theory) .....	15
2.1.3. Karakteristik Laporan Keuangan .....	17
2.1.4. Ketepatan Waktu .....	20
2.1.5. Rasio Gearing .....	24
2.1.6. Profitabilitas.....	25
2.1.7. Ukuran Perusahaan .....	26
2.1.8. Umur Perusahaan .....	28
2.1.9. Item-item Luar Biasa dan/atau Kontinjensi .....	30

2.1.10. Struktur Kepemilikan .....	31
2.2. Penelitian Terdahulu .....	33
2.3. Hipotesis dan Kerangka Pemikiran Teoritis .....	39
2.3.1. Rasio Gearing dan Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan .....	39
2.3.2. Profitabilitas dan Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan .....	40
2.3.3. Ukuran Perusahaan dan Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan .....	41
2.3.4. Umur Perusahaan dan Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan ..	42
2.3.5. Item-item Luar Biasa dan/atau Kontinjensi dan Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan .....	43
2.3.6. Struktur Kepemilikan dan Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan .....	44
2.3.7. Kerangka Pemikiran Teoritis .....	45
 III. METODE PENELITIAN	
3.1. Populasi dan Prosedur Penentuan Sampel .....	47
3.2. Jenis dan Sumber Data .....	48
3.3. Prosedur Pengumpulan Data .....	48
3.4. Definisi Operasional .....	49
3.4.1. Variabel Terikat .....	49
3.4.1. Variabel Bebas .....	50
3.5. Teknik Analisis .....	51
3.5.1. Pendekatan Perhitungan Statistik Deskriptif.....	51
3.5.2. Statistik Deskriptif .....	53
3.5.3. Model Parametrik .....	53
3.5.4. Justifikasi Statistik .....	54
 IV. HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN	
4.1. Gambaran Singkat Objek Penelitian .....	56
4.2. Profil Objek Penelitian .....	56
4.2.1. Hutang Jangka Panjang .....	57

4.2.2. Modal Sendiri .....	58
4.2.3. Laba Rugi .....	59
4.2.4. Asset .....	60
4.2.5. Market Value .....	61
4.3.6. Umur Perusahaan .....	62
4.3.7. Item-item Luar Biasa dan/atau Kontinjensi .....	63
4.3.8. Struktur Kepemilikan .....	64
4.3. Indikator Statistik Deskriptif Operasional .....	64
4.4. Pembahasan .....	66
4.4.1. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan Tahunan Perusahaan Manufaktur .....	66
V. KESIMPULAN DAN SARAN	
5.1. Kesimpulan .....	79
5.2. Saran dan Implikasi Kebijakan .....	80
5.3. Keterbatasan dan Agenda Penelitian Mendatang .....	81
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 : Daftar Pelaporan Rutin Perusahaan Publik di Indonesia.....	23
Tabel 2.2 : Ringkasan Penelitian Terdahulu.....	37
Tabel 4.1 : Klasifikasi Industri.....	57
Tabel 4.2 : Hutang Jangka Panjang Perusahaan Manufaktur.....	58
Tabel 4.3 : Modal Sendiri Perusahaan Manufaktur.....	59
Tabel 4.4 : Laba-Rugi Perusahaan Manufaktur.....	59
Tabel 4.5 : Asset Perusahaan Manufaktur.....	60
Tabel 4.6 : Market Value Perusahaan Manufaktur.....	61
Tabel 4.7 : Umur Perusahaan Manufaktur.....	62
Tabel 4.8 : Item-item Luar Biasa dan/atau Kontinjensi Perusahaan Manufaktur .....	63
Tabel 4.9 : Struktur Kepemilikan.....	64
Tabel 4.10 : Statistik Deskriptif .....	65
Tabel 4.11 : Ringkasan Estimasi Model Probit .....	67

## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 : Kerangka Pemikiran Teoritis .....	46

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Pelaporan keuangan merupakan suatu wahana bagi perusahaan untuk mengkomunikasikan berbagai informasi dan pengukuran secara ekonomi mengenai sumber daya yang dimiliki serta kinerjanya kepada berbagai pihak yang mempunyai kepentingan atas informasi tersebut. Informasi yang disampaikan seharusnya merupakan informasi yang bermanfaat. Agar bermanfaat informasi yang disampaikan harus memenuhi karakteristik informasi bagi pemakainya yaitu dapat dipahami, relevan, keandalan, dan daya banding.

Informasi laporan keuangan tidak bersifat relevan jika tidak disampaikan dengan tepat waktu yaitu harus tersedia bagi pengambil keputusan sebelum informasi tersebut kehilangan kemampuannya untuk mempengaruhi keputusan. Ketepatan waktu tidak menjamin relevansi informasi tetapi relevansi akan mustahil jika tidak tepat waktu. Oleh karena itu ketepatan waktu adalah batasan penting pada publikasi laporan keuangan. Ketepatan waktu penyampaian pelaporan keuangan menyiratkan bahwa informasi yang disampaikan harus sesering mungkin sehingga akan dapat mengungkapkan kondisi suatu perusahaan yang mungkin mempunyai dampak pada prediksi dan keputusan pengguna informasi.

Menurut Kenley dan Stubus (1972) bahwa ketepatan waktu pelaporan keuangan dapat berpengaruh pada nilai laporan keuangan tersebut. Dyer dan McHugh (1975)

menyatakan bahwa ketepatan waktu (*timeliness*) pelaporan keuangan merupakan karakteristik penting bagi laporan keuangan. Owusu dan Ansah (2000) menyatakan bahwa pelaporan yang tepat waktu akan memberikan andil bagi kinerja yang efisien dari pasar saham dalam fungsi evaluasi dan *pricing* dan juga pelaporan yang tepat waktu akan membantu mengurangi tingkat *insider trading* dan kebocoran serta rumor di pasar saham.

Kim dan Verrechia (1994) menyatakan bahwa laporan keuangan yang dilaporkan secara tepat waktu akan mengurangi asimetri informasi. Asimetri informasi erat kaitannya dengan teori *agency* yang menjelaskan mengenai adanya konflik kepentingan antara manajemen selaku agen dengan pemilik dan kreditur selaku prinsipal. Prinsipal ingin mengetahui segala informasi termasuk aktivitas manajemen yang terkait dengan investasi (dana) dalam perusahaan dengan meminta laporan pertanggungjawaban di antaranya adalah laporan keuangan.

Informasi yang dikeluarkan dalam bentuk laporan keuangan dapat segera dan tepat waktu yang kemungkinan secara material mempengaruhi aktivitas pasar dan harga sekuritas di bursa efek. Berhubungan dengan hal tersebut maka prasyarat umum dari ketepatan waktu penyampaian pelaporan keuangan perusahaan publik di Indonesia diatur dalam UU No. 8 tahun 1995 tentang Pasar Modal, yang mewajibkan semua perusahaan yang terdaftar dalam pasar modal menyampaikan laporan keuangan secara berkala (periodik) kepada Badan Pengawas Pasar Modal (BAPEPAM) dan mengumumkan laporan keuangan kepada masyarakat.

Peraturan mengenai penyampaian laporan keuangan ini selanjutnya diatur dalam keputusan Ketua BAPEPAM No.80/PM/1996 (tanggal 17 Januari 1996) dan efektif berlaku pada tanggal tersebut. Dalam peraturan tersebut menyebutkan bahwa perusahaan wajib menyampaikan laporan keuangan tahunan yang telah diaudit selambat-lambatnya 120 hari terhitung sejak tanggal berakhirnya tahun buku. Kemudian dipertegas lagi oleh IAI (2002) bahwa suatu perusahaan sebaiknya mengeluarkan laporan keuangannya paling lambat 4 bulan setelah tanggal neraca. Apabila terjadi keterlambatan dalam penyampaian pelaporan keuangan, maka akan dikenakan sanksi administrasi dan denda sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan dalam peraturan pasar modal.

Kasus tentang keterlambatan yang pernah terjadi seperti yang dilansir oleh *Media Akuntansi* September 2000, yang mana BAPEPAM pada tanggal 31 Agustus 2000 telah memberikan sanksi terhadap enam emiten yang telah melanggar ketentuan tentang prinsip keterbukaan di pasar modal yaitu tidak menyampaikan laporan keuangan tahunan periode 31 Desember 1999 secara tepat waktu. Selain itu berdasarkan catatan di Bursa tahun 2003 bahwa hingga batas waktu yang telah ditentukan ada sebanyak 86 perusahaan tercatat belum menyampaikan Laporan Keuangan Auditan tahun 2003, sehingga Bursa memberikan surat teguran atas keterlambatan penyampaian Laporan Keuangan Tahun 2002 (*website: <http://www.jsx.co.id>, 2003*).

Berdasarkan pada kasus tersebut diatas bahwa ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan merupakan hal yang penting dan utama dalam memberikan pengungkapan informasi baik bersifat wajib (*mandatory*) maupun sukarela (*voluntary*) dalam memenuhi kebutuhan informasi bagi pihak pemakai dalam rangka pengambilan

keputusan. Menurut Givoly dan Palmon (1982) bahwa menilai ketepatan waktu laporan keuangan merupakan deteminan penting bagi tingkat kemanfaatan laporan itu sendiri. Adapun manfaat suatu laporan keuangan akan berkurang jika laporan tersebut tidak tersedia tepat pada waktunya (IAI, 2002).

Berkenaan dengan ketepatan waktu pelaporan keuangan perusahaan tersebut terdapat beberapa penelitian yang telah dilakukan dan hasilnya merupakan sebagai suatu kajian literatur yang dapat dikategorikan menjadi dua tipe. Tipe pertama, yang berkaitan dengan dampak ketepatan waktu pelaporan pada keragaman laba saham (Chambers dan Penman, 1984; Bandi, 2000). Tipe kedua, terutama yang berkaitan dengan pola ketelambatan laporan dan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku pelaporan tepat waktu (Dyer dan McHugh, 1975; Courtis, 1976; Gilling, 1977; Garsombke, 1981; Givoly dan Palmon, 1982; Davies dan Whittred, 1980; Frost dan Pownall, 1994; dan Owusu dan Ansah 2000; serta Na'im, 1999; Respati, 2001; Bandi dan Harnanto, 2002).

Berdasarkan kajian diatas maka yang dapat digunakan sebagai kategori dalam penelitian ini adalah tipe kedua dimana hasil-hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya beberapa faktor yang tidak konsisten yang mempengaruhi ketepatan waktu pelaporan keuangan. Adapun hasil penelitian yang dimaksud seperti diuraikan secara singkat berikut ini. Dyer dan McHugh (1975) melakukan penelitian terhadap perusahaan-perusahaan di Australia dan menemukan bahwa ukuran perusahaan dan waktu berakhirnya tahun buku berpengaruh secara signifikan terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan serta *profitability* tidak berpengaruh secara signifikan.

Courtis (Owusu dan Ansah, 2000) memperluas penelitian Dyer dan McHugh (1975) dengan menguji hubungan antara empat atribut perusahaan (umur perusahaan, jumlah pemegang saham, jumlah halaman dari laporan tahunan dan industri) dan penundaan pelaporan perusahaan-perusahaan di Selandia Baru. Hasil penelitiannya menemukan bahwa perusahaan energi dan bahan bakar serta perusahaan *finance* adalah pelapor tercepat sedangkan perusahaan pertambangan dan eksplorasi, serta perusahaan jasa adalah pelaporan yang lamban. Courtis juga menghubungkan kurangnya ketepatan waktu dengan waktu rata-rata tiga bulan yang diperlukan auditor untuk mensyahkan akun dari perusahaan klien. Atas hasil penelitian Courtis tersebut menurut Gilling (Owusu dan Ansah, 2000) memberikan komentar dan menyatakan bahwa ketepatan waktu pelaporan tergantung pada manajemen perusahaan yang menyiapkan dan melaporkan akun dan auditor yang memberikan opininya. Lebih lanjut sebaiknya menurut Gilling lebih terfokus pada keterlambatan audit akan lebih tepat lagi bila menelaah aktivitas-aktivitas dan atribut auditor.

Gilling (Owusu dan Ansah, 2000) menelaah hubungan antara atribut auditor dan keterlambatan audit dan hasilnya menemukan bahwa perusahaan audit terkemuka (termasuk *Big Eight*) membutuhkan waktu 55 hari untuk menanda tangani laporan audit jika dibandingkan dengan waktu 90 hari untuk perusahaan audit kecil di Selandia baru. Pandangan Gilling tersebut didukung oleh Davies dan Whittred (1980) yang juga menyatakan bahwa tidak satupun pendekatan yang dapat menjelaskan perilaku pelaporan dari perusahaan, yang mana atribut perusahaan audit dan atribut perusahaan klien secara bersama-sama menentukan durasi audit akhir tahun yang harus dikaji.

Davies dan Whittred (1980) menguji tiga indikasi empiris bahwa interaksi akhir tahun antara manajemen dan auditor yaitu tipe perusahaan audit, perubahan perusahaan audit, dan ada tidaknya item-item luar biasa. Hasil penelitiannya menemukan bahwa tipe perusahaan audit dan adanya item-item luar biasa berpengaruh terhadap perilaku pelaporan dari 100 perusahaan (sampel) yang terdaftar di *Australian Associated Stock Exchange*.

Garsombke (1981) lebih memperluas paradigma penelitian ke Amerika Utara dengan menguji hubungan antara ukuran perusahaan, status listing, tipe auditor, bulan dari akhir tahun finansial, sikap manajemen dan *favourableness* dari pendapatan yang dilaporkan dan perilaku ketepatan waktu pelaporan dari 120 perusahaan Amerika Serikat. Hasil penelitiannya menemukan bahwa ada perbedaan yang signifikan dalam ketepatan waktu pelaporan antara perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Saham New York atau pasar *Over-the-Counter* dan perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Saham Amerika.

Givoly dan Palmon (1982) menunjukkan bahwa keterlambatan pelaporan keuangan pada perusahaan-perusahaan di Kanada berhubungan dengan isi laporan keuangan dan pengumuman berita buruk kecenderungan akan ditunda. Selain itu Givoly dan Palmon (1982) juga menguji pengaruh karakteristik perusahaan dengan ketepatan waktu menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berhubungan negatif dengan keterlambatan pelaporan dan kompleksitas audit mempunyai hubungan dengan keterlambatan pelaporan keuangan.

Frost dan Pownall (1994) melakukan pengujian yang komparatif dan menemukan bahwa perusahaan perusahaan domestik maupun asing yang terdaftar di Amerika Serikat merupakan pelapor yang lebih tepat waktu dibandingkan rekan mereka yang terdaftar di Inggris. Selain itu menemukan bukti empiris tentang hubungan antara ukuran perusahaan dan listing bursa Amerika Serikat dan keterlambatan laporan dari perusahaan perusahaan di masing-masing negara.

Schwartz dan Soo (1996) menguji mengenai ketidakpatuhan perusahaan terhadap peraturan pengungkapan informasi di *Stock Exchange Commission* (SEC) dan menemukan bahwa ketidakpatuhan dipengaruhi oleh ukuran perusahaan, perubahan auditor dan kesulitan keuangan. Sedangkan Owusu dan Ansah (2000) menelaah beberapa faktor yang relevan dengan kondisi sosial-ekonomi di Zimbabwe. Adapun faktor-faktor tersebut adalah ukuran perusahaan, *profitability*, rasio *gearing* (kecepatan), umur perusahaan, adanya item-item luar biasa dan/atau kontinjensi, bulan dari akhir tahun finansial, dan kompleksitas operasi perusahaan. Owusu dan Ansah (2000) menemukan bahwa ketepatan waktu dalam pelaporan dipengaruhi oleh ukuran perusahaan, *profitability*, dan umur perusahaan serta waktu tunggu laporan audit secara signifikan berhubungan dengan ketepatan waktu ketika perusahaan mengeluarkan pengumuman pendapatan awal tahun.

Na'im (1999) menguji beberapa faktor ketepatan waktu perusahaan-perusahaan di Indonesia dan menemukan bahwa ukuran perusahaan, *financial distress* (diukur dengan *debt to equity ratio*) tidak secara signifikan mempengaruhi ketepatan waktu dan profitabilitas secara signifikan berpengaruh. Sedangkan Respati (2001) menguji faktor-

faktor yang mempengaruhi ketepatan waktu pada perusahaan-perusahaan di BEJ dan menemukan bahwa profitabilitas, konsentrasi kepemilikan pihak luar (*outsider ownership concentration*) secara signifikan berpengaruh terhadap ketepatan waktu, sedangkan ukuran perusahaan, *debt to equity*, dan konsentrasi kepemilikan pihak dalam (*insider ownership concentration*) tidak secara signifikan berpengaruh.

Bandi dan Hananto (2002) menguji ketepatan waktu pelaporan (*timeliness*), reaksi pasar atas laporan keuangan dalam hubungannya dengan ketepatan waktu untuk periode 1993-1998. Hasil penelitian mereka menemukan bahwa keterlambatan pelaporan oleh perusahaan selalu mengalami kemunduran, keterlambatan antara perusahaan besar dan kecil berbeda dan ketepatan waktu pelaporan antara pelaporan sebelum dan sesudah waktu tidak berpengaruh terhadap pasar.

Berdasarkan uraian dari hasil-hasil penelitian diatas secara eksplisit menunjukkan pentingnya ketepatan waktu penyampaian pelaporan keuangan perusahaan bagi para pemakai laporan keuangan untuk pembuatan keputusan, terutama yang berkaitan dengan para pemakai pelaporan keuangan di pasar modal. Oleh karena hal tersebut, penelitian ini akan meneliti mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi ketepatan waktu laporan keuangan di Bursa Efek Jakarta (BEJ), yaitu dengan menganalisis kembali beberapa faktor sebagai berikut : rasio *gearing*, profitabilitas, ukuran perusahaan, umur perusahaan, item-item luar biasa dan/atau kontinjensi (Owusu dan Ansah, 2000) dan struktur kepemilikan saham (Respati, 2001).

Penelitian ini merupakan studi empiris pada perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEJ. Penelitian ini dilakukan, karena pada penelitian sebelumnya yang

berkaitan dengan ketepatan waktu, terutama pada pola keterlambatan dan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku pelaporan tepat waktu di BEJ masih relatif kurang, yaitu penelitian Na'im (1999), Respati (2001) dan Bandi dan Hananto (2002). Adapun motivasi lain bahwa penelitian ini dilakukan sebagai upaya dalam meminimalkan generalisasi terhadap hasil-hasil penelitian sebelumnya.

Sedangkan yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, adalah objek penelitian dan periode penelitian (tahun pengamatan). Objek dalam penelitian ini adalah jenis perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEJ, di mana penelitian sebelumnya menggunakan seluruh perusahaan yang terdaftar di BEJ sebagai objek penelitian (Na'im, 1999; Respati, 2001 dan; Bandi dan Hananto 2002). Adapun alasan penulis membatasi penelitian ini hanya pada jenis perusahaan manufaktur adalah untuk menghindari adanya perbedaan karakteristik terutama dalam pencatatan laporan keuangan (Pakawaru, 2002). Selain itu juga, periode penelitian yang membedakan dengan penelitian sebelumnya adalah perusahaan-perusahaan manufaktur yang menyampaikan laporan keuangan tahunan untuk periode tiga tahun yaitu periode 2000-2002 yang merupakan awal dari tahun pemulihan krisis di Indonesia (Firmasnyah, 2002) dan penelitian sebelumnya menggunakan periode penelitian sebelum periode pemulihan kritis (Na'im, 1999; Respati, 2001 dan; Bandi dan Hananto 2002).

Objek dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta yang menyampaikan laporan keuangan tahunan (*annual report*) untuk periode 2000 – 2002. Berdasarkan *Indonesian Capital Market Directory* terdapat sebanyak 155 perusahaan manufaktur yang menjadi objek penelitian. Dan yang

dipilih sebagai sampel penelitian adalah perusahaan yang sudah terdaftar di BEJ selama tiga tahun berturut-turut dan menyampaikan laporan keuangan (audit) secara berkala dan mengumumkan laporan tersebut kepada publik. Laporan keuangan tersebut harus mengikuti standar akuntansi keuangan apabila diterbitkan untuk orang lain (PSAK No. 1). Selain itu memuat tanggal pelaporan manajemen dalam menyampaikan laporan keuangan kepada BAPEPAM.

Selanjutnya objek yang menjadi sampel dalam penelitian akan diulas berdasarkan klasifikasi industri. Dan juga berdasarkan laporan keuangan tahun 2000 – 2002 dan sesuai dengan variabel dalam penelitian ini seperti dijelaskan sebelumnya maka akan diuraikan mengenai hutang jangka panjang, modal, laba-rugi, asset, *market value*, umur perusahaan, item-item luar biasa dan/atau kontinjensi, dan struktur kepemilikan serta catatan akuntansi yang mendukung.

## **1.2. Perumusan Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang diatas bahwa ketepatan waktu dalam laporan keuangan merupakan karakteristik yang signifikan dari informasi akuntansi. Informasi yang usang atau tidak tepat waktu akan mengurangi manfaat dalam berbagai proses pengambilan keputusan. Secara analitis bahwa ketepatan waktu informasi mempengaruhi keuntungan yang diharapkan dari seorang pembuat keputusan.

Pelaporan yang tepat waktu dapat menjadikan sistem akuntansi keuangan menghasilkan informasi yang ekstensif yang memungkinkan pemegang saham untuk mengawasi kinerja perusahaan yaitu menuntut peran manajemen untuk meningkatkan nilai yang diperoleh pemegang saham dengan aktivitas dan kebijakan manajerialnya.

Selain itu juga memberikan dasar informasi bagi investor untuk memahami perubahan nilai ekuitas yang diperoleh dari angka-angka atau rasio-rasio laporan keuangan yang mencakup nilai terkini informasi yang relevan untuk membuat keputusan.

Ketepatan waktu laporan keuangan menjadi kendala utama dan mempunyai kecenderungan bagi perusahaan-perusahaan yang *listed* di BEJ dalam penyampaian pelaporan keuangan tidak tepat waktu atau tidak disiplin. Sebagai contoh dari bukti ketidakdisiplinan atau ketidakpatuhan perusahaan yang *listed* di BEJ tersebut adalah berdasarkan catatan bursa yang disampaikan dalam pengumuman No.Peng-157/BEJ-PSR/LK/04-2003 tentang Penyampaian Laporan Keuangan Tahun 2003, hingga batas waktu yang telah ditentukan dalam peraturan pasar modal yaitu ada sebanyak 86 perusahaan tercatat belum menyampaikan Laporan Keuangan Auditasi tahun 2003, sehingga Bursa memberikan Teguran Tertulis atas Keterlambatan Penyampaian Laporan Keuangan Tahun 2002 (*website: <http://www.jsx.co.id>, 2003*).

Hal tersebut senada dengan pendapat Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) yang mengakui terdapatnya kendala dalam penyajian informasi dalam memenuhi kualitas informasi, diantaranya adalah ketepatan waktu penyajian. Ketepatan waktu berkaitan dengan penundaan yang tidak semestinya dalam laporan keuangan yang berakibat informasi kehilangan relevansinya (Chariri dan Ghazali, 2001). Dari uraian tersebut maka pertanyaan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

“Apakah faktor rasio *gearing*, profitabilitas, ukuran perusahaan, umur perusahaan, item-item luar biasa dan/atau kontinjensi dan struktur kepemilikan mempengaruhi ketepatan waktu pelaporan keuangan perusahaan manufaktur”.

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut diatas maka penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut :

1. Menganalisis tingkat kedisiplinan atau kepatuhan perusahaan-perusahaan manufaktur dalam penyampaian pelaporan keuangan di Bursa Efek Jakarta.
2. Menemukan bukti empiris faktor-faktor yang dominan dari variabel rasio *gearing*, profitabilitas, ukuran perusahaan, umur perusahaan, item-item luar biasa dan/atau kontinjensi dan struktur kepemilikan berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan perusahaan manufaktur.

### 1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diperoleh atau diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk praktisi manajemen perusahaan, analis keuangan, investor, dan kreditur bahwa hasil penelitian ini akan memberikan gambaran tentang faktor-faktor yang berpengaruh terhadap tingkat ketepatan waktu pelaporan keuangan perusahaan manufaktur.
2. Untuk akademisi, hasil penelitian ini akan memberikan wacana (*input*) bagi perkembangan studi akuntansi mengenai konsep dasar yang berkaitan dengan ketepatan waktu dalam pelaporan keuangan sebagai salah satu karakteristik kualitatif informasi laporan keuangan untuk perusahaan manufaktur.

## BAB II

### TELAAH PUSTAKA DAN HIPOTESIS

#### 2.1. Telaah Teoritis

##### 2.1.1. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan, menjelaskan hubungan antara *agent* (agen yang mengatur manajemen sebuah usaha) dan *principal* (pemilik usaha). Pemilik usaha disebut sebagai pihak yang melakukan evaluasi terhadap informasi sedangkan agen adalah pihak yang mengambil keputusan. Dalam teori keagenan menjelaskan berbagai konflik kepentingan dalam perusahaan baik antara manajer dengan pemegang saham, manajer dengan kreditur atau antara pemegang saham, kreditur dan manajer yang disebabkan adanya hubungan keagenan (*agency relationship*).

Hubungan keagenan merupakan suatu kontrak dimana satu orang atau lebih (prinsipal) memerintah orang lain (agen) untuk melakukan suatu jasa atas nama prinsipal serta memberi wewenang kepada agen untuk membuat keputusan yang terbaik bagi prinsipal (Jensen dan Meckling, 1976). Dalam proses selanjutnya jika kedua belah pihak tersebut mempunyai tujuan yang sama untuk memaksimalkan utilitas, maka dapat diyakini agen akan bertindak dengan cara-cara yang sesuai dengan kepentingan prinsipal.

Pihak prinsipal dapat membatasi divergensi kepentingannya dengan memberikan tingkat insentif yang layak kepada agen dan bersedia mengeluarkan biaya pengawasan (*monitoring cost*) untuk mencegah *hazard* dari agen. Semua biaya tersebut sering

disebut pula dengan biaya keagenan (*agency cost*). Secara umum tidak mungkin bagi prinsipal atau agen, pada tingkat biaya keagenan sebesar nol, dapat menjamin bahwa agen akan membuat keputusan yang optimal dari sudut pandang prinsipal.

Selain itu prinsipal diasumsikan mempunyai tanggungjawab untuk memilih sistem informasi yang berguna dalam pengambilan keputusan. Para pemilik disebut sebagai evaluator informasi dalam konteks ini; agen-agen mereka disebut pengambil keputusan. Evaluator informasi diasumsikan bertanggung jawab untuk memilih sistem informasi. Pilihan mereka harus dibuat sedemikian rupa sehingga para pengambil keputusan membuat keputusan yang terbaik demi kepentingan pemilik berdasarkan informasi yang tersedia bagi mereka. Dengan kata lain bahwa aksi-aksi yang dilakukan oleh agen sehingga fungsi utilitas untuk kepentingan akhir adalah milik prinsipal. Permasalahan tersebut diperumit dengan adanya kebutuhan untuk memperhitungkan fungsi utilitas agen karena fungsi inilah yang menggerakkan aksi-aksi agen (Hendriksen dan Breda, 1992: 207).

Prinsipal akan selalu tertarik pada hasil-hasil yang dihasilkan oleh agen mereka. Teori keagenan memberikan tiang pokok bagi peranan penting akuntansi dalam menyediakan informasi setelah suatu kejadian yang disebut sebagai peranan pasca keputusan. Peran ini seringkali diasosiasikan dengan peran kepengurusan (*stewardship*) akuntansi, dimana seorang agen melapor kepada prinsipal tentang kejadian-kejadian dalam periode yang lalu. Inilah yang memberikan akuntansi nilai umpan baliknya selain nilai prediktifnya (Hendriksen dan Breda, 1992: 207).

Teori keagenan juga mengimplikasikan adanya asimetri informasi antara manajer sebagai agen dan pemilik sebagai prinsipal. Asimetri informasi timbul ketika manajer lebih mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan dimasa yang akan datang, jika dibanding dengan pemegang saham dan *stakeholder's* lainnya. Dalam hubungan tersebut menurut Kim dan Verrechia (1994) bahwa laporan keuangan yang tepat waktu akan mengurangi asimetri informasi tersebut.

### 2.1.2. Teori Kepatuhan (*Compliance Theory*)

Teori kepatuhan telah diteliti pada ilmu-limu sosial khususnya di bidang psikologis dan sosiologi yang lebih menekankan pada pentingnya proses sosialisasi dalam mempengaruhi perilaku kepatuhan seorang individu. Menurut Tyler (Susilowati, 1998, 2003, 2004) terdapat dua persepektif dasar dalam literatur sosialogi mengenai kepatuhan pada hukum, yang disebut instrumental dan normatif. Perspektif instrumental mengasumsikan individu secara utuh didorong oleh kepentingan pribadi dan tanggapan terhadap perubahan-perubahan dalam *tangible*, insentif, dan penalti yang berhubungan dengan perilaku. Perspektif normatif berhubungan dengan apa yang orang anggap sebagai moral dan berlawanan dengan kepentingan pribadi mereka.

Seorang individu cenderung mematuhi hukum yang mereka anggap sesuai dan konsisten dengan norma-norma internal mereka. Komitmen normatif melalui moralitas personal (*normative commitment through morality*) berarti mematuhi hukum karena hukum tersebut dianggap sebagai keharusan, sedangkan komitmen normatif melalui legitimasi (*normative commitment through legitimacy*) berarti mematuhi peraturan karena otoritas penyusun hukum tersebut memiliki hak untuk mendikte perilaku.

Sedangkan penelitian mengenai teori kepatuhan telah diterapkan secara luas pada perpajakan. Jackson dan Milligrom (Susilowati, 1998, 2003, 2004) menyatakan bahwa terdapat 14 variabel-variabel yang mempengaruhi pajak kepatuhan. Variabel-variabel tersebut adalah umur, jenis kelamin, pendidikan, level pendapatan, sumber pendapatan, pekerjaan/status, etika, kewajaran, kompleksitas, hubungan dengan *internal revenue service* (IRS), sangsi, probabilitas deteksi, dan tingkat pajak. Selain itu terdapat beberapa variabel lain yang mempengaruhi kepatuhan pajak seperti proporsi pengendalian individu, biaya komplain, pengaruh penyusun pajak, lokasi geografis dan mobilitas pembayar pajak, dan hal-hal lain dimana pembayar pajak mempersepsikan keputusan kepatuhannya.

Beberapa penelitian lainnya mengenai kepatuhan pajak yang meneliti masalah-masalah sangsi terhadap batasan respons dilakukan oleh Christiansen dan Friedland (Susilowati, 1998, 2003, 2004). Friedland menemukan adanya bukti mengenai kesamaan efektifitas hukuman yang ringan dan yang berat. Meskipun demikian, masalah mengenai dampak sangsi yang tepat terhadap kepatuhan masih merupakan hal yang kontroversial, walaupun banyak penelitian mengindikasikan sangsi memiliki peran yang penting dalam mempertahankan kepatuhan.

Berdasarkan perspektif normatif maka sudah seharusnya bahwa teori kepatuhan ini dapat diterapkan di bidang akuntansi. Apalagi di dalam UU No.8 tahun 1995, secara eksplisit telah menyebutkan bahwa setiap perusahaan publik wajib memenuhi ketentuan dalam undang-undang tersebut dan khususnya dalam penyampaian laporan keuangan berkala secara tepat waktu kepada BAPEPAM. Sehubungan dengan ketepatan waktu

pelaporan keuangan oleh perusahaan-perusahaan yang *listed* di Bursa Efek Jakarta, maka kepatuhan emiten dalam melaporkan pelaporan keuangan merupakan suatu hal yang mutlak dalam memenuhi kepatuhan terhadap prinsip pengungkapan informasi yang tepat waktu.

### **2.1.3. Karakteristik Laporan Keuangan**

Laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil utama dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data dan aktivitas perusahaan tersebut (Munawir, 2002: 2). Menurut Baridwan (1997: 17) laporan keuangan merupakan ringkasan dari proses pencatatan dari transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama tahun buku yang bersangkutan. Sedangkan menurut Raharja (2001: 45) bahwa laporan keuangan adalah laporan pertanggungjawaban yang dibuat oleh manajer atau pimpinan perusahaan atas pengelolaan perusahaan yang dipercayakan kepadanya oleh pemilik, pemerintah (kantor pajak), kreditur (bank dan lembaga keuangan lainnya), dan pihak-pihak yang berkepentingan lainnya.

Menurut IAI (2002) bahwa laporan keuangan merupakan bagian proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan meliputi neraca, laporan laba-rugi, laporan perubahan posisi keuangan (laporan arus kas atau laporan arus dana), catatan atas laporan keuangan, laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan. Selanjutnya IAI (2002) menyebutkan bahwa pemakai laporan keuangan meliputi investor sekarang dan investor potensial, karyawan, dan pemberi

pinjaman, pemasok dan kreditur usaha lainnya, pelanggan, pemerintah dan lembaganya, serta masyarakat yang menggunakannya untuk kebutuhan informasi yang berbeda. Sedangkan tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi.

Karakteristik kualitatif laporan keuangan menurut IAI (2002) merupakan ciri khas yang membuat informasi dalam laporan keuangan berguna bagi pemakai. Terdapat empat karakteristik kualitatif pokok yaitu dapat dipahami, relevan, keandalan, dan dapat diperbandingkan. Karakteristik kualitatif dari informasi yang dimaksud dalam laporan keuangan merupakan faktor penting yang harus diperhatikan dalam menyajikan laporan keuangan.

Dapat dipahami, bahwa kualitas penting yang ditampung dalam laporan keuangan adalah kemudahannya untuk segera dapat dipahami oleh pemakai. Untuk maksud ini, pemakai diasumsikan memiliki pengetahuan yang memadai tentang aktivitas ekonomi dan bisnis, akuntansi, serta kemauan untuk mempelajari dengan ketekunan yang wajar. Namun demikian, informasi kompleks yang seharusnya dimasukkan dalam laporan keuangan tidak dapat dikeluarkan hanya atas dasar pertimbangan bahwa informasi tersebut terlalu sulit untuk dapat dipahami oleh pemakai tertentu (IAI, 2002)

Relevan. agar bermanfaat informasi harus relevan untuk memenuhi kebutuhan pemakai dalam proses pengambilan keputusan. Informasi memiliki kualitas relevan kalau dapat mempengaruhi keputusan ekonomi pemakai dengan membantu mereka mengevaluasi peristiwa masa lalu, masa kini atau masa depan, menegaskan, atau mengoreksi, hasil evaluasi mereka di masa lalu (IAI, 2002).

Informasi yang relevan akan bermanfaat bagi investor, kreditur, dan pemakai lainnya. Agar relevan informasi harus tersedia tepat waktu bagi pengambil keputusan sebelum pemakai kehilangan kesempatan atau kemampuan untuk mempengaruhi keputusan yang diambil. Dengan demikian, informasi dikatakan relevan apabila

informasi tersebut memiliki nilai prediksi, nilai umpan balik, dan tersedia tepat waktu (Chariri dan Ghozali, 2001: 127).

Keandalan, agar bermanfaat informasi juga harus andal (*reliable*). Informasi memiliki kualitas andal jika bebas dari pengertian yang menyesatkan, kesalahan material, dan dapat diandalkan pemakainya sebagai penyajian yang tulus atau jujur (*faithful representation*) dari seharusnya disajikan atau yang secara wajar diharapkan dapat disajikan (IAI, 2002).

Dapat dibandingkan pemakai harus dapat memperbandingkan laporan keuangan perusahaan antar periode untuk mengidentifikasi kecenderungan (trend) posisi dan kinerja keuangan. Pemakai juga harus dapat memperbandingkan laporan keuangan antar perusahaan untuk mengevaluasi posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan secara relatif. Oleh karena itu, pengukuran dan penyajian dampak keuangan dari transaksi dan peristiwa lain yang serupa harus dilakukan secara konsisten untuk perusahaan tersebut, antar periode perusahaan yang sama dan untuk perusahaan yang berbeda (IAI, 2002)

Masing-masing dari elemen karakteristik kualitatif tersebut saling tergantung satu sama lainnya seperti yang diungkapkan dalam *Financial Accounting Standard Board No. 2* 1980, misalnya relevan dipengaruhi oleh kualitas *predictive value*, *feedback value* dan *timeliness*.

Menurut pendapat Ikatan Akuntan Indonesia dalam Chariri dan Ghozali (2001: 145) mengakui adanya kendala dalam penyajian informasi yang memenuhi kualitas informasi. Kendala tersebut meliputi ketepatan waktu penyajian, keseimbangan antara biaya dan manfaat, dan keseimbangan diantara karakteristik kualitatif. Tepat waktu berkaitan dengan penundaan yang tidak semestinya dalam laporan keuangan yang berakibat informasi kehilangan relevansinya. Keseimbangan biaya dan manfaat berkaitan dengan biaya yang dikeluarkan dalam penyusunan laporan keuangan dan manfaat yang diperoleh dari laporan keuangan tersebut. Dan keseimbangan diantara

karakteristik kualitatif berkaitan dengan penggunaan dari karakteristik kualitatif yang harus seimbang.

Umumnya laporan keuangan dibuat atau disusun dalam periode satu tahun buku yaitu sesuai dengan tahun takwin (periode 1 Januari sampai dengan 31 Desember). Walaupun periode akuntansi (tahun buku) yang digunakan adalah tahunan, manajemen masih dapat menyusun laporan keuangan untuk periode yang lebih pendek, misalnya bulanan, triwulan atau kuartal (Baridwan, 1992: 18).

Menurut UU No. 8 tahun 1995 tentang Pasar Modal dan efektif mulai berlaku pada tanggal 1 Januari 1996, menjelaskan bahwa perusahaan publik wajib menyampaikan laporan keuangan secara berkala kepada Bapepam. Pelaporan dan publikasi laporan keuangan tahunan yang diaudit dan laporan keuangan tengah tahunan yang tidak diaudit adalah bersifat wajib, dan sedangkan penyampaian laporan keuangan triwulan bersifat sukarela. Laporan keuangan yang harus diserahkan kepada BAPEPAM terdiri dari : neraca, laporan laba-rugi, laporan saldo laba, laporan arus kas, catatan atas laporan keuangan, dan laporan lainnya serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan seperti laporan komitmen dan kontijensi perubahan untuk *emiten* dan perusahaan publik yang bergerak dibidang perbankan. Laporan keuangan harus dilaporkan sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan (SAK).

#### **2.1.4. Ketepatan Waktu**

Ketepatan waktu informasi akuntansi menurut SFAC No. 2 mengenai karakteristik kualitatif informasi akuntansi, yang juga terdapat dalam Hendriksen dan Breda (1992, 136), harus tersedia bagi pengambil keputusan sebelum kehilangan

kapasitasnya untuk mempengaruhi keputusan. Ketepatan waktu tidak menjamin relevansi tetapi relevansi tidaklah mungkin tanpa ketepatan waktu. Oleh karena itu, ketepatan waktu adalah batasan penting pada publikasi laporan keuangan. Akumulasi, peringkasan, dan penyajian selanjutnya informasi akuntansi harus dilakukan secepat mungkin untuk menjamin tersedia informasi ditangan pemakai atau pengguna.

Ketepatan waktu menunjukkan bahwa laporan keuangan harus disajikan pada kurun waktu yang teratur untuk memperlihatkan perubahan keadaan perusahaan yang pada gilirannya mungkin akan mempengaruhi prediksi dan keputusan pemakai. Ketepatan waktu juga menunjukkan rentang waktu antara penyajian informasi yang diinginkan dengan frekuensi pelaporan informasi. Informasi yang tepat waktu dipengaruhi kemampuan manajer dalam merespon setiap kejadian atau permasalahan. Apabila informasi tidak disampaikan dengan tepat waktu akan menyebabkan informasi tersebut kehilangan nilai di dalam mempengaruhi kualitas keputusan. Informasi tepat waktu juga akan mendukung manajer menghadapi ketidakpastian yang terjadi dalam lingkungan kerja mereka (Arney, Gordon dan Narayanan) dalam Respati (2001).

Chamber dan Penman (1984: 2) mendefinisikan ketepatan waktu dalam dua cara : (1) ketepatan waktu didefinisikan sebagai keterlambatan waktu pelaporan dari tanggal laporan keuangan sampai tanggal melaporkan dan (2) ketepatan waktu ditentukan dengan ketepatan waktu pelaporan relatif atas tanggal pelaporan yang diharapkan. Schwartz dan Soo (1996), mengukur keterlambatan pelaporan didasarkan pada kepatuhan perusahaan dalam mematuhi peraturan pelaporan informasi keuangan yang

ditetapkan oleh *Stock Exchange Commission* (SEC). Sedangkan Na'im (1999) dan Bandi dan Hananto (2002) ketepatan waktu dilihat dari keterlambatan pelaporan.

Keterlambatan pelaporan terjadi jika perusahaan melaporkan informasi laporan keuangan setelah tanggal yang ditentukan dan/atau hal ini sesuai dengan peraturan yang dikeluarkan oleh BAPEPAM. Dalam regulasi informasi keuangan di Indonesia, pemerintah telah menetapkan struktur pengaturan informasi melalui UU No.8 tahun 1995 tentang Pasar Modal dan memberi kewenangan kepada BAPEPAM untuk mengatur kegiatan pasar modal. Selanjutnya BAPEPAM bersama Bursa Efek Jakarta (BEJ) menetapkan peraturan pelaporan keuangan bagi perusahaan publik di Indonesia, yaitu Kep-No.38/PM/1996 mengenai laporan tahunan, Kep-No.80/PM/1996 mengenai kewajiban penyampaian laporan keuangan berkala dan Kep-No.86/PM/1996 mengenai pengungkapan informasi khusus kepada publik.

Peraturan-peraturan tersebut mewajibkan perusahaan yang telah melakukan penawaran umum saham dan perusahaan publik untuk menyediakan laporan tahunan serta mengirimkannya ke BAPEPAM. Perusahaan-perusahaan publik harus menyerahkan laporan keuangan secara periodik kepada BAPEPAM dengan berdasarkan waktu yang telah ditentukan. Lebih lanjut menurut UU No. 8 tahun 1995, bahwa keterbukaan informasi adalah pedoman umum yang mensyaratkan emiten, perusahaan publik, dan pihak lain yang tunduk pada undang-undang ini untuk menginformasikan kepada masyarakat dalam waktu yang tepat seluruh informasi materiil mengenai usahanya atau efeknya yang dapat berpengaruh terhadap keputusan pemodal terhadap efek yang dimaksud dan atau harga dari efek tersebut.

Menurut IAI (2002) suatu perusahaan sebaiknya mengeluarkan laporan keuangannya paling lama empat bulan setelah tanggal neraca. Faktor-faktor seperti kompleksitas operasi perusahaan tidak cukup menjadi pembenaran atau ketidakmampuan perusahaan menyediakan laporan keuangan tepat waktu. Perusahaan publik diwajibkan untuk menyerahkan dan mempublikasikan laporan tahunan auditan dan laporan keuangan setengah tahunan yang belum di audit. Adapun daftar pelaporan keuangan yang diterapkan pada perusahaan publik di Indonesia seperti pada tabel 2.1 berikut.

**TABEL 2.1**  
**Daftar Pelaporan Rutin Perusahaan Publik di Indonesia**

<b>Pelaporan Rutin yang diperlukan</b>	<b>Dilaporkan kepada</b>	<b>Tenggang Waktu</b>
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Laporan keuangan tahunan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• BAPEPAM &amp; BEJ</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Laporan auditan dalam 120 hari.</li> </ul>
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Laporan keuangan tahunan yang dipublikasikan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• BAPEPAM &amp; BEJ</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Minimal pada 2 buah surat kabar besar yang mempunyai sirkulasi luas.</li> </ul>
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Laporan keuangan tengah tahunan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• BAPEPAM &amp; BEJ</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ulasan terbatas: 90 hari, tidak audit : 60 hari, di audit : 120 hari.</li> </ul>
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Laporan keuangan tengah tahunan yang dipublikasikan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• BAPEPAM</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Minimal pada 2 buah surat kabar besar yang mempunyai sirkulasi luas.</li> </ul>
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Laporan perempat tahunan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• BAPEPAM &amp; BEJ</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Setiap 3 bulan</li> </ul>
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Laporan apropriasi dana yang diperoleh dari publik</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• BEJ</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bulanan</li> </ul>
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Laporan registrasi bulanan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• BEJ</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bulanan</li> </ul>

(Sumber : Na'im, 1999)

### 2.1.5. Rasio Gearing

*Gearing ratio* merupakan salah satu rasio *financial leverage*. Menurut Weston dan Copeland (1995: 238) bahwa *ratio leverage* mengukur tingkat aktiva perusahaan yang dibiayai oleh penggunaan hutang. *Gearing ratio* digunakan untuk mengukur tingkat *leverage* yaitu perbandingan hutang jangka panjang terhadap total asset yang dimiliki perusahaan (Owusu dan Ansah, 2000). Sedangkan menurut Tauringana dan Clark (2000) rasio *gearing* adalah perbandingan hutang jangka panjang terhadap modal sendiri (*equity*).

*Leverage* merupakan alat untuk mengukur seberapa besar suatu perusahaan tergantung kepada kreditur (*debtholders*) dalam membiayai aktiva perusahaan. Perusahaan yang mempunyai *leverage* yang tinggi berarti sangat tergantung pada pinjaman luar untuk membiayai aktivasinya. Sedangkan perusahaan yang mempunyai *leverage* yang rendah lebih banyak membiayai investasinya dengan modal sendiri. Dengan demikian semakin tinggi *leverage* berarti semakin tinggi risiko karena ada kemungkinan bahwa perusahaan tersebut tidak bisa melunasi kewajibannya baik pokok maupun bunganya.

Tingginya rasio *gearing* atau rasio *financial leverage* mencerminkan tingginya risiko keuangan perusahaan. Risiko keuangan perusahaan yang tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan mengalami kesulitan keuangan. Kesulitan keuangan perusahaan merupakan berita buruk yang akan mempengaruhi kondisi perusahaan dimata publik. Pihak manajemen cenderung akan menghapus informasi tersebut dalam neraca (*off balanced*) dan mencatatnya sebagai *leasing* (Hendriksen dan Breda, 1992: 663).

### 2.1.6. Profitabilitas

Menurut Ang (1997: 18.23) rasio rentabilitas atau rasio profitabilitas menunjukkan keberhasilan perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan. Profitabilitas suatu perusahaan mencerminkan tingkat efektivitas yang dicapai oleh suatu operasional perusahaan (Santoso, 1995: 96). Dasar pemikiran bahwa tingkat keuntungan dipakai sebagai salah satu cara untuk menilai keberhasilan efektivitas perusahaan, tentunya berkaitan dengan hasil akhir dari berbagai kebijakan dan keputusan perusahaan yang telah dilaksanakan oleh perusahaan dalam periode berjalan.

Dyer dan McHugh (1975) berpendapat bahwa ada kecenderungan bagi perusahaan yang mengalami keuntungan untuk menyampaikan laporan keuangan secara tepat waktu dan sebaliknya perusahaan yang mengalami kerugian akan melaporkan terlambat. Menurut Givoly dan Palmon (1982) bahwa ketepatan waktu dan keterlambatan pengumuman laba tahunan dipengaruhi oleh isi laporan keuangan. Jika pengumuman laba berisi berita baik mungkin akan cenderung dilaporkan tepat waktu dan sebaliknya jika pengumuman laba berisi berita buruk maka pihak manajemen akan terlambat untuk menyampaikan laporan keuangan.

Indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat profitabilitas adalah dengan menggunakan *rasio profit margin*, *return on asset*, *return on equity*. Dalam penelitian yang dilakukan Dyer dan McHugh (1975) bahwa *profitability* diukur dengan menggunakan *return on ordinary capital*. Sedangkan menurut Na'im (1999) dan Respati (2001) profitabilitas diukur dengan menggunakan *Return on Asset (ROA)*.

Menurut Weston dan Copeland (1995: 240) *Return on Asset* (ROA) biasanya disebut sebagai hasil pengembalian atas total aktiva. Rasio ini mencoba mengukur efektivitas pemakaian total sumber daya oleh perusahaan. Kadang-kadang rasio ini disebut juga sebagai hasil pengembalian atas investasi (*return on investment / ROI*). Menurut Hamilton dalam Respati (2001) bahwa *return on asset* (ROA) sebagai rasio laba terhadap aktiva juga merupakan indikator kunci pada produktivitas. Perusahaan yang berhasil mempunyai laba yang relatif besar jika dibandingkan dengan perusahaan yang kurang maju.

#### **2.1.7. Ukuran Perusahaan (Size)**

Mautz dalam Givoly dan Palmon (1982) berpendapat bahwa perusahaan besar cenderung lebih banyak mendapat perhatian oleh investor dan banyak mendapat tekanan untuk memberikan informasi secara tepat waktu. Menurut Dyer dan McHugh (1975) bahwa perusahaan besar lebih konsisten untuk tepat waktu dibandingkan dengan perusahaan kecil dalam menginformasikan laporan keuangannya. Hal ini dikarenakan perusahaan besar cenderung lebih banyak mendapat perhatian publik. Schwartz dan Soo (1996) menyatakan bahwa perusahaan besar mempunyai pengetahuan lebih tentang peraturan-peraturan yang ada, oleh karena itu perusahaan besar mungkin lebih mentaati peraturan mengenai waktu pelaporan keuangan dibanding perusahaan kecil.

Apabila dilihat dari ukuran perusahaan terdapat perbedaan penerapan teknologi informasi (TI) antara perusahaan besar dengan perusahaan kecil karena adanya perbedaan kebutuhan dan kompleksitas informasi (Iqbaria *et.al*, 1997). Perusahaan besar memiliki kompleksitas tugas sehingga diperlukan pengadopsian TI untuk memenuhi

kebutuhan sistem informasi sebagai solusi bagi penyelesaian kompleksitas informasi yang dihasilkan dari kompleksitas tugas tersebut (Handayani, 2000). Adapun peran dari TI itu sendiri dapat dipahami karena sebagai sebuah teknologi yang menitikberatkan pada pengaturan sistem informasi dengan menggunakan komputer. Dengan TI dapat memenuhi kebutuhan informasi dunia bisnis dengan cepat, tepat waktu, relevan, dan akurat (Wilkinson dan Cerullo, 1997).

Anomali ukuran perusahaan lebih disebabkan operasi ketersediaan informasi yang terpublikasi. Jumlah informasi yang terpublikasi untuk perusahaan meningkat sesuai dengan peningkatan ukuran perusahaan. Bukti empiris dari penelitian Atiase dan Freeman (Prasetyo, 2000) menunjukkan bahwa ketersediaan informasi adalah suatu fungsi dari ukuran perusahaan.

Ukuran perusahaan dalam beberapa penelitian diukur menggunakan total *asset* dan total penjualan seperti yang digunakan oleh Dyer dan McHugh (1975), Schwartz dan Soo (1996), Na'im (1999), dan Respati (2001) dalam penelitiannya. Alternatif lain yang digunakan untuk mengukur variabel ukuran perusahaan adalah menggunakan *natural log of market value* atau *natural log of capitalization*, seperti yang digunakan dalam penelitian Teoh Wong (1993) dan Bandi (2000). Dan menurut Anoraga (2001: 59), *market value* atau *marke price* adalah harga pasar riil dan merupakan harga yang paling mudah ditentukan karena merupakan harga dari saham yang sedang berlangsung di pasar atau jika pasar telah ditutup maka harga penutupan (*closing price*). Nilai pasar atau kapitalisasi pasar adalah harga pasar dikalikan dengan jumlah saham yang beredar.

### 2.1.8. Umur Perusahaan (Age)

Tujuan keuangan mungkin sangat berbeda untuk setiap siklus hidup perusahaan (bisnis). Dalam teori strategis bisnis menawarkan beberapa strategi yang berbeda yang dapat diikuti oleh unit bisnis yaitu mulai dari pertumbuhan pangsa pasar yang agresif sampai kepada konsolidasi bisnis, keluar, dan likuiditas. Menurut Kaplan dan Norton (1996) bahwa setiap siklus hidup perusahaan tersebut disederhanakan dengan mengidentifikasi tiga tahap berikut ini adalah pertama, pertumbuhan (*growth*) perusahaan dalam tahap pertumbuhan mungkin beroperasi dengan arus kas yang negatif dan pengembalian modal investasi yang rendah (apakah untuk investasi dalam aktiva tak berwujud atau untuk berbagai keperluan internal). Tujuan keuangan keseluruhan dalam tahap pertumbuhan adalah persentase tingkat pertumbuhan pendapatan dan tingkat pertumbuhan penjualan diberbagai pangsa pasar, kelompok pelanggan, dan wilayah.

Kedua, bertahan (*sustain*) situasi dimana unit bisnis memiliki daya tarik bagi penanaman investasi dan investasi ulang tetapi diharapkan mampu menghasilkan pengembalian modal yang cukup tinggi. Kebanyakan unit bisnis di tahap bertahan akan menetapkan tujuan keuangan yang terkait dengan profitabilitas yang dinyatakan dengan memakai ukuran yang terkait dengan laba akuntansi seperti laba operasi dan margin kotor. Dan ketiga, menuai (*harvest*) sebagian unit bisnis akan mencapai tahap kedewasaan dalam siklus hidupnya yaitu tahap dimana perusahaan menuai investasi yang dibuat pada tahap sebelumnya. Tujuan keuangan keseluruhan untuk unit bisnis pada tahap ini adalah arus kas operasi (sebelum depresiasi) dan penghematan berbagai kebutuhan modal kerja.

Berbagai inovasi pengukuran kinerja keuangan yang dilaksanakan perusahaan-perusahaan mempunyai peran penting dalam memacu pertumbuhan perusahaan-perusahaan tersebut secara cepat. Perspektif pembelajaran dan pertumbuhan mengidentifikasi infrastruktur yang dibangun perusahaan dalam menciptakan pertumbuhan dan peningkatan kinerja jangka panjang. Persaingan global yang kuat menuntut agar perusahaan secara terus-menerus meningkatkan *capability* dalam memberikan nilai tambah kepada para pelanggan dan pemegang saham. (Kaplan dan Norton: 1996).

Terdapat tiga sumber utama pembelajaran dan pertumbuhan dalam suatu perusahaan yaitu berasal dari manusia, sistem, dan prosedur perusahaan, yang mana ketiga sumber tersebut sering kali memperlihatkan kesenjangan. Untuk mengatasi kesenjangan tersebut biasanya perusahaan selalu melakukan investasi dengan melatih sumber daya manusia, meningkatkan teknologi, dan sistem informasinya serta menyelaraskan berbagai prosedur dan kegiatan operasional perusahaan. Sehingga *capability* sistem informasi perusahaan dapat diukur melalui tersedia informasi yang tepat waktu (Kaplan dan Norton: 1996).

Owusu dan Ansah (2000) dalam penelitiannya menyatakan bahwa pengurangan waktu pelaporan akan terjadi ketika jumlah laporan tahunan yang dihasilkan ditingkatkan. Selanjutnya mereka menyatakan ketika sebuah perusahaan berkembang dan para akuntannya (pekerja) belajar lebih banyak masalah *teething*, menyebabkan penundaan yang luar biasa dapat diminimalisasikan. Akibatnya, perusahaan mapan yang

memiliki umur lebih tua cenderung untuk menjadi lebih terampil dalam pengumpulan, pemrosesan dan menghasilkan informasi ketika diperlukan karena pengalaman belajar.

#### **2.1.9. Item-item Luar Biasa dan / atau Kontinjensi**

Item-item luar biasa dan/atau kontinjensi dalam akun sebuah perusahaan diperkirakan mempengaruhi ketepatan waktu pelaporan ke publik. Secara definisi, item-item luar biasa mencerminkan suatu kejadian material yang tidak berulang-ulang yang timbul dari aktivitas bisnis atau ekonomi yang bukan merupakan bagian dari operasi normal perusahaan. Begitu juga item-item kontinjensi berkaitan dengan kondisi atau situasi pada tanggal neraca (*balance sheet date*), yang pengaruh finansialnya akan ditentukan oleh kejadian mendatang yang mungkin terjadi ataupun tidak (IASB, 1995: 182)

Menurut IAI (2002), kontinjensi merupakan suatu kondisi atau situasi, dengan hasil akhir berupa keuntungan atau kerugian, yang baru dapat dikonfirmasi setelah terjadinya atau tidak terjadinya satu atau lebih peristiwa yang tidak pasti terjadi di masa depan. Sedangkan peristiwa setelah tanggal neraca, baik yang menguntungkan maupun yang merugikan adalah peristiwa yang terjadi antara tanggal neraca dan tanggal penerbitan laporan keuangan.

Penyampaian dalam artian mengungkapkan item-item luar biasa dan/atau kontinjensi adalah merupakan bagian dari sistem informasi dalam pelaporan keuangan perusahaan. Apabila informasi yang dimaksud merupakan informasi yang bersifat kualitatif atau tidak dapat dinyatakan dalam satuan moneter (kuantitatif) lebih sulit untuk dievaluasi baik aspek materialitas atau relevansinya. Informasi kualitatif akan relevan

dan bermanfaat untuk diungkapkan bila informasi tersebut berguna dalam proses pengambilan keputusan. Informasi dikatakan relevan bila informasi yang bersangkutan dapat menambah nilai informasi secara keseluruhan dan bukan sebaliknya justru mengurangi nilai dengan penyajian keterangan yang terlalu rinci sehingga sulit dianalisis.

Pada umumnya terdapat lima macam informasi kualitatif yang perlu diungkapkan terhadap pos dan jumlah yang tercantum dalam laporan keuangan yaitu : ketidakpastian (*contingencies*), dasar penilaian dan kebijakan akuntansinya, perubahan akuntansi, keterikatan dengan suatu perjanjian atau kontrak, dan peristiwa-peristiwa setelah tanggal neraca (Chariri dan Ghazali, 2001; 341). Ketidakpastian dalam akuntansi timbul dari dua sumber yaitu akuntansi umumnya berhubungan dengan satuan usaha yang diharapkan mempunyai kelangsungan hidup dimasa datang dan pengukuran akuntansi seringkali diasumsikan merupakan pernyataan moneter mengenai kekayaan yang mensyaratkan taksiran jumlah masa datang yang tidak pasti (Hendriksen dan Breda, 1992; 147).

#### **2.1.10. Struktur Kepemilikan**

Menurut Raharja (2001: 18) modal atau ekuitas adalah nilai perusahaan yang menjadi hak pemilik. Bila perusahaan berbentuk perseorangan maka nilai perusahaan tersebut merupakan modal pemilik yang biasanya dimiliki oleh satu orang dan bila perusahaan berbentuk persekutuan, Firma, atau CV maka nilai perusahaan tersebut disebut modal sekutu (*partner's equity*). Dan jika perusahaan berbentuk perseroan (PT) maka modal saham (*shareholder's equity* atau *stockholder's equity*).

Menurut Mello dan Pearson (Respati, 2001) bahwa struktur kepemilikan sangat penting dalam menentukan nilai perusahaan. Terdapat dua aspek kepemilikan yang perlu dipertimbangkan adalah kepemilikan oleh pihak luar dan kepemilikan oleh pihak dalam. Pemilik dari pihak luar dianggap berbeda dengan manajer di mana kecil kemungkinannya pemilik dari pihak luar untuk terlibat dengan urusan bisnis perusahaan sehari-hari (Niehaus, 1989). Dalam struktur kepemilikan perusahaan yang dimiliki oleh pihak luar atau pemegang saham mempunyai prosentase kepemilikan lebih dari 50 %, sehingga pemilik perusahaan atau pemegang saham mempunyai kekuatan yang besar dalam mempengaruhi kondisi dan hasil kinerja perusahaan.

Konsekuensi dari kepemilikan tersebut tentunya akan berdampak pada keleluasaan pihak manajemen menjadi terbatas, karena adanya pengawasan yang menuntut pihak manajemen untuk dapat menunjukkan kinerja yang lebih baik. Hal itu dilakukan dalam rangka mendukung kepentingan pemilik atau pemegang saham untuk mengetahui tingkat kembalian (*rate of return*) atas investasinya dan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membayar deviden.

Sebagai upaya pihak manajemen untuk menunjukkan kinerja yang baik adalah dengan menyediakan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja perusahaan, dan perubahan posisi keuangan perusahaan bagi para pemilik atau pemegang saham. Adapun informasi mengenai perkembangan dan kondisi perusahaan tercermin dalam laporan keuangan (Ang, 1997). Selain itu pemilik atau pemegang saham mempunyai kekuatan yang besar untuk menuntut pihak manajemen dalam penyajian informasi yang

secara tepat waktu karena ketepatan waktu pelaporan keuangan mempunyai pengaruh terhadap keputusan ekonomi yang akan diambil.

## 2.2. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan perspektif ketepatan waktu pelaporan keuangan bahwa telah banyak dilakukan penelitian mengenai ketidakdisiplinan atau ketidakpatuhan terhadap regulasi informasi atau keterlambatan pelaporan keuangan. Penelitian-penelitian tersebut menguji apakah perusahaan telah melaporkan informasi yang diisyaratkan, dalam waktu yang telah ditetapkan atau diatur. Fenomena yang telah diteliti di berbagai negara seperti Australia (Dyer dan McHugh, 1975; dan Whittred dan Zimmer, 1984), Amerika (Givoly dan Palmon, 1982; dan Schwart dan Soo; 1996), dan Zimbabwe (Owusu dan Ansah; 2000), serta Indonesia (Na'im, 1999; dan Respati, 2001).

Dyer dan McHugh (1975) meneliti profil ketepatan waktu pelaporan dan normalitas keterlambatan dengan menggunakan 120 perusahaan di Australia periode 1965-1971 yaitu menguji pengaruh variabel ukuran perusahaan, tanggal tahun buku berakhir (*year-end closing date*), dan *profitability* terhadap keterlambatan pelaporan keuangan. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif atau berbanding terbalik dengan keterlambatan pelaporan keuangan perusahaan, tanggal tahun buku berakhir berpengaruh terhadap keterlambatan pelaporan keuangan perusahaan, dan *profitability* tidak secara signifikan mempengaruhi keterlambatan pelaporan keuangan perusahaan, artinya tidak ada kecenderungan bagi perusahaan yang mengalami keuntungan untuk menyampaikan laporan keuangannya secara tepat waktu dan sebaliknya perusahaan yang mengalami kerugian akan terlambat.

Penelitian Givoly dan Palmon (1982) menguji ketepatan waktu laporan keuangan sebagai penentu yang penting atas kegunaannya. Penelitian ini menguji ketepatan waktu pada berbagai aspek, seperti dampak atas peraturan. Hasilnya menunjukkan bahwa kecenderungan adanya ketidaktaatan semakin menurun dan penundaan pelaporan keuangan berhubungan dengan ini laporan, misalnya adanya berita buruk (*bad news*). Pengujian yang menghubungkan karakteristik perusahaan dan ketepatan waktu mengindikasikan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh, sedangkan kompleksitas audit berpengaruh secara langsung.

Whittred dan Zimmer (1984) menguji mengenai perbedaan keterlambatan pelaporan keuangan antara perusahaan yang sehat dan perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*) di Australia. Selain itu juga meneliti kemampuan prediksi pelaporan keuangan yang terlambat dengan mempertimbangkan data tambahan yang digunakan untuk memprediksi kesulitan keuangan yang didasarkan pada rasio-rasio keuangan. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat perbedaan sifat antara perusahaan yang sehat dan bangkrut, perbedaan ini akan mempengaruhi perilaku pelaporan keuangan. Selain itu juga, evaluasi kemampuan prediksi yang didasarkan pada asumsi-asumsi yang kuat mengenai *base rates*, struktur *payoff*, dan biaya kesalahan. Hasilnya menunjukkan bahwa kemampuan prediktif keterlambatan audit sangat sensitif mempengaruhi pemilihan *base rates* dan beberapa informasi mengenai prediksi kesulitan keuangan perusahaan.

Schwartz dan Soo (1996) memperluas penelitian Givoly dan Palmon (1982). Akan tetapi penelitian ini juga menguji ketidaktaatan terhadap peraturan disebabkan

kurangnya kemampuan badan pengawas pasar modal yaitu *Stcok Exchange Commision* (SEC), kualitas auditor, ukuran perusahaan, dan terjadinya kesulitan keuangan. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ketidaktaatan lebih tinggi terjadi pada peraturan yang lebih ketat, ukuran perusahaan berhubungan dengan kualitas auditor, dan kemampuan badan pengawas pasar modal (SEC) menjelaskan adanya ketidaktaatan terhadap peraturan yang ada. Schwartz dan Soo (1996) juga mencatat bahwa ketaatan perusahaan kecil berbeda dengan perusahaan besar karena perusahaan kecil mempunyai keterbatasan staf dan pengalaman dan perusahaan besar keterlambatannya akan lebih sering dipertanyakan karena akan berakibat hilangnya investor dan ketidakstabilan pasar modal.

Owusu dan Ansah (2000) meneliti mengenai ketepatan waktu laporan keuangan perusahaan di pasar modal Zimbabwe (*Zimbabwe Stock Exchange*). Adapun faktor-faktor yang diuji adalah ukuran perusahaan, *profitability*, kecepatan, umur perusahaan, adanya item-item luar biasa dan/atau kontinjensi, bulan dari akhir tahun finansial, dan kompleksitas operasi perusahaan. Mereka menemukan bukti empiris bahwa ukuran perusahaan, *profitability*, umur perusahaan dan waktu tunggu laporan audit mempengaruhi kecepatan perusahaan dalam mengumumkan pendapatan awal tahun. Dan hanya ukuran perusahaan yang mempengaruhi ketepatan waktu dimana perusahaan menyampaikan laporan tahunan (auditan), sedangkan faktor-faktor yang lain tidak berpengaruh secara signifikan terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan perusahaan di Zimbabwe.

Na'im (1999) menguji faktor-faktor yang mempengaruhi ketaatan terhadap peraturan mengenai ketepatan waktu pelaporan keuangan di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, *financial distress* yang diukur dengan menggunakan *debt to equity ratio* tidak secara signifikan berhubungan dengan ketepatan waktu dan sedangkan faktor *profitability* yang diukur dengan menggunakan *return on asset* (ROA) secara signifikan mempengaruhi ketepatan waktu pelaporan keuangan suatu perusahaan.

Respati (2001) menguji faktor-faktor yang berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan di Bursa Efek Jakarta. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa *profitability* dan *outsider ownership concentration* yang diukur dengan prosentase kepemilikan saham terbesar yang dimiliki *outsider ownership* secara signifikan berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan perusahaan. Sedangkan *debt to equity ratio*, ukuran perusahaan yang diukur dengan menggunakan *natural log of market value*, dan *insider ownership concentration* yang diukur dengan menggunakan *variabel dummy* untuk struktur kepemilikan oleh pihak dalam tidak berpengaruh secara signifikan terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan perusahaan.

Untuk melengkapi penelitian ini, maka pada tabel 2 berikut ini menampilkan ringkasan hasil bukti empiris dari penelitian sebelumnya.

**Tabel 2.2**  
**Ringkasan Penelitian Terdahulu**

Peneliti	Topik	Model	Hasil Penelitian
Dyer & McHugh (Australia, 1975)	Meneliti ketepatan waktu pelaporan dan normalitas keterlambatan di Australia dan menguji pengaruh variable ukuran perusahaan, tanggal berakhirnya tahun buku dan <i>profitability</i> terhadap keterlambatan pelaporan keuangan	Analysis Correlations	Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap keterlambatan pelaporan keuangan. Tanggal berakhirnya tahun buku berpengaruh terhadap keterlambatan pelaporan keuangan.
Givoly & Palmon (Amerika, 1982)	Meneliti lima factor yang mempengaruhi ketepatan waktu pelaporan keuangan	Logit Regression	Rata-rata keterlambatan pelaporan keuangan perusahaan berhubungan erat dengan pola & tradisi perusahaan dibandingkan dengan atribut perusahaan spt : ukuran perusahaan & kompleksitas operasi perusahaan. Berita buruk cenderung terlambat untuk dilaporkan. Respon pasar mengindikasikan kurang signifikan thd isi laporan keuangan yang terlambat. Laba perusahaan yg dilaporkan terlambat diindikasikan tidak menyampaikan informasi baru mengenai perusahaan yang dibutuhkan investor.
Whittred & Zimmer (Australia, 1984)	Menguji perbedaan keterlambatan pelaporan keuangan antara perusahaan yang sehat dan perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan ( <i>financial distress</i> ). Selain itu menguji kemampuan prediksi pelaporan keuangan yang terlambat dan mempertimbangkan data tambahan yang digunakan untuk memprediksi kesulitan keuangan didasarkan pada rasio-rasio keuangan.	Logit Regression	Terdapat perbedaan sifat antara perusahaan sehat dan bangkut, perbedaan ini yang akan mempengaruhi perilaku pelaporan keuangan. Kemampuan prediktif keterlambatan audit sangat sensitive mempengaruhi pemilihan base rate dan beberapa informasi mengenai prediksi kesulitan keuangan perusahaan.

Soo & Schwarz (Amerika, 1996)	Menguji sejauh mana anggota SEC mematuhi peraturan federal yang mengharuskan informasi perubahan auditor dilaporkan secara tepat waktu dan menguji factor-faktor yang mempengaruhi ketepatan waktu pelaporan keuangan	Logit /Multiple Regression	Kompetensi auditor secara signifikan berpengaruh terhadap ketidakpatuhan dan keterlambatan pelaporan keuangan. Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap ketidakpatuhan dan keterlambatan. Perusahaan yang menggunakan auditor <i>the Big Six</i> cenderung lebih patuh dan tepat waktu terhadap peraturan SEC dibandingkan perusahaan yang tidak menggunakan auditor <i>the Big Six</i> . Tingginya tingkat ketidakpatuhan pelaporan keuangan yang dipengaruhi oleh kesulitan keuangan perusahaan. Keterlambatan waktu pelaporan keuangan dipengaruhi oleh waktu perubahan auditor.
Owusu & Ansah (Zimbabwe, 2000)	Menelaah faktor-faktor ukuran perusahaan, profitability, gearing, umur perusahaan, item-item luar biasa dan/atau kontinjen, bulan dari akhir tahun finansial, dan kompleksitas operasi perusahaan yang mempengaruhi ketepatan waktu laporan keuangan di pasar modal yang berkembang Zimbabwe	Two Stage Least Squares Regression (2SLS)	Ukuran perusahaan, <i>profitability</i> , umur perusahaan dan waktu tunggu pelaporan audit mempengaruhi kecepatan perusahaan dalam mengumumkan pendapatan awalnya, tetapi hanya ukuran perusahaan yang mempengaruhi ketepatan waktu dimana perusahaan mengeluarkan laporan akhir tahunan yang diaudit. Serta mengindikasikan bahwa baik ukuran perusahaan maupun <i>profitability</i> merupakan prediktor yang signifikan dari ketepatan waktu pelaporan di Zimbabwe.
Ainun	Meneliti faktor-faktor yang	Logit	Faktor ukuran perusahaan,

Na'im (Indonesia, 1999)	mempengaruhi ketepatan waktu pelaporan keuangan di Indonesia	Regression	<i>financial distress (debt to equity)</i> , tidak signifikan berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan dan <i>profitability</i> secara signifikan berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan.
Novita W. T. Respati (Indonesia, 2001)	Meneliti faktor-faktor yang berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan di BEJ	Logit Regression	Faktor <i>profitability</i> , <i>outsider ownership concentration</i> signifikan berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan dan <i>debt to equity</i> , ukuran perusahaan dan <i>insider ownership concentration</i> tidak signifikan berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan.

### 2.3. Hipotesis dan Kerangka Pemikiran Teoritis

#### 2.3.1. Ratio Gearing dan Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan

Perusahaan kemungkinan akan khawatir untuk menampilkan kondisi rasio *gearing* yang tinggi dalam laporan keuangan. Tingginya rasio *gearing* mencerminkan tingginya risiko keuangan perusahaan. Tingginya risiko ini menunjukkan adanya kemungkinan bahwa perusahaan yang bersangkutan tidak dapat melunasi kewajiban atau hutangnya baik pokok maupun bunganya.

Risiko perusahaan yang tinggi mengindikasikan juga bahwa perusahaan mengalami kesulitan keuangan. Kesulitan keuangan perusahaan merupakan berita buruk yang akan mempengaruhi kondisi perubahan dimata masyarakat. Dan pihak manajemen cenderung akan menunda penyampaian laporan keuangan yang berisi berita

buruk. Perusahaan dengan kondisi rasio *gearing* yang tinggi akan terlambat dalam penyampaian pelaporan keuangannya, karena waktu yang ada akan digunakan untuk menekan rasio *gearing* serendah-rendahnya.

Penelitian mengenai pengaruh rasio *gearing* terhadap ketepatan waktu yang dilakukan oleh Owusu dan Ansah (2000) dan menemukan bukti empiris bahwa rasio *gearing* tidak signifikan berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan perusahaan. Berdasarkan argumentasi diatas dan ketidakkonsistenan hasil penelitian yang dilakukan oleh Owusu dan Ansah (2000) dengan landasan teori yang ada maka diduga rasio *gearing* mempengaruhi ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.

**H<sub>A1</sub>** : Rasio *gearing* berpengaruh negatif terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan.

### 2.3.2. Profitabilitas dan Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan

*Profitability* menunjukkan keberhasilan perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan, sehingga dapat dikatakan bahwa *profit* merupakan berita baik (*good news*) perusahaan. Perusahaan tidak akan menunda penyampaian informasi berita baik. Dengan demikian perusahaan yang mampu menghasilkan *profit* akan cenderung lebih tepat waktu dalam menyampaikan pelaporan keuangannya dibandingkan perusahaan yang mengalami kerugian.

Penelitian mengenai hubungan *profitability* terhadap ketepatan waktu yang dilakukan oleh Dyer dan McHugh (1975) menemukan bukti empiris bahwa *profitability* tidak secara signifikan mempengaruhi keterlambatan pelaporan keuangan. Sehingga tidak ada kecenderungan bagi perusahaan yang mengalami keuntungan (*profit*) untuk

menyampaikan laporan keuangannya secara tepat waktu atau perusahaan yang mengalami kerugian akan melaporkan terlambat. Sedangkan hasil penelitian Owusu dan Ansah (2000), Na'im (1999) dan Respati (2001) menemukan bukti empiris bahwa *profitability* secara signifikan mempengaruhi ketepatan waktu pelaporan keuangan. Berdasarkan argumentasi diatas terdapat ketidakkonsistenan hasil penelitian dan teori maka diduga ada pengaruh *profitability* terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.

$H_{A2}$  : *Profitabilty* berpengaruh positif terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan.

### 2.3.3. Ukuran Perusahaan dan Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan

Perusahaan besar lebih banyak mendapat sorotan dari masyarakat dibanding perusahaan kecil oleh karena itu perusahaan besar cenderung menjaga *image* perusahaan dimata masyarakat. Untuk menjaga *image* tersebut perusahaan berusaha untuk menyampaikan laporan keuangannya secara tepat waktu.

Beberapa penelitian mengenai pengaruh ukuran perusahaan terhadap ketepatan waktu telah banyak dilakukan. Dyer dan McHugh (1975) menemukan bukti empiris bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif dengan ketepatan waktu pelaporan keuangan. Schwartz dan Soo (1996) menemukan bukti empiris bahwa ukuran perusahaan secara signifikan berpengaruh terhadap ketidakpatuhan dan keterlambatan pelaporan keuangan perusahaan. Owusu dan Ansah (2000) menemukan bukti empiris bahwa ukuran perusahaan merupakan prediktor signifikan dari ketepatan waktu pelaporan. Variabel ukuran perusahaan pada ketiga penelitian tersebut diatas diukur dengan menggunakan total *asset*.

Penelitian lain mengenai ukuran perusahaan dan hubungannya dengan ketepatan waktu pelaporan keuangan juga dilakukan oleh Na'im (1999) dan Respati (2001), menemukan bukti empiris bahwa ukuran perusahaan tidak signifikan terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan. Dalam penelitian Na'im (1999) ukuran perusahaan diukur dengan menggunakan *total asset* dan total penjualan dan dalam penelitian Respati (2001) ukuran perusahaan diukur dengan menggunakan *market value (market capitazation)*. Berdasarkan argumentasi diatas dan ketidakkonsistenan hasil penelitian diduga ukuran perusahaan mempengaruhi ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.

**H<sub>A3</sub>** : Ukuran perusahaan (*size*) berpengaruh positif terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan.

#### **2.3.4. Umur perusahaan dan Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan**

Berdasarkan keterkaitan dengan tujuan keuangan dalam siklus hidup perusahaan secara eksplisit bahwa tujuan jangka panjang perusahaan adalah untuk menghasilkan keuntungan finansial kepada investor dan meningkatkan kinerja perusahaan. Maka *capability* sistem informasi yang dapat menyedia informasi yang tepat waktu dalam perspektif pembelajaran dan pertumbuhan suatu perusahaan (Kaplan dan Norton, 1996).

Owusu dan Ansah (2000) menyatakan ketika sebuah perusahaan berkembang dan para akuntannya (pekerja) belajar lebih banyak masalah pertumbuhan, menyebabkan penundaan yang luar biasa dapat diminimalisasikan. Akibatnya perusahaan mapan yang memiliki umur lebih tua cenderung untuk menjadi lebih terampil dalam pengumpulan, pemrosesan dan menghasilkn informasi ketika diperlukan karena pengalaman belajar.

Dan hasil penelitian Owusu dan Ansah (2000) menunjukkan bahwa umur perusahaan tidak secara signifikan berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan. Berdasarkan argumentasi diatas dan ketidakkonsistenan hasil penelitian diduga umur perusahaan mempengaruhi ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.

$H_{A4}$  : Umur perusahaan (*age*) berpengaruh positif terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan.

### **2.3.5. Item-item Luar Biasa dan / atau Kontinjensi dan Ketepatan Waktu Pelaporan keuangan**

Salah satu tujuan utama laporan keuangan adalah memberikan informasi untuk pengambilan keputusan. Terdapatnya item-item luar biasa dan/atau kontinjensi dalam akun perusahaan yang harus diungkapkan atau disampaikan merupakan bagian dari sistem informasi dalam laporan keuangan. Dengan item-item luar biasa dan/atau kontinjensi tersebut diperkirakan akan mempengaruhi ketepatan waktu pelaporan ke publik.

Perusahaan-perusahaan yang melaporkan item-item luar biasa dan/atau kontinjensi lebih cenderung mengeluarkan laporan keuangan tahunannya lebih lambat jika dibandingkan perusahaan yang tidak melaporkan item-item luar biasa dan/atau kontinjensi (Owusu dan Ansah, 2000). Sedangkan hasil penelitian mereka menemukan bukti empiris bahwa item-item luar biasa dan/atau kontinjensi tidak signifikan. Berdasarkan argumentasi tersebut diduga item-item luar biasa dan/atau kontinjensi mempengaruhi ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.

**H<sub>A5</sub>** : Item-item luar biasa dan/atau kontinjensi berpengaruh negatif terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan.

### **2.3.6. Struktur Kepemilikan dan Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan**

Pemilik dari pihak luar dianggap berbeda dengan pihak dari dalam, dimana kecil kemungkinan pemilik dari pihak luar untuk terlibat dalam urusan bisnis perusahaan sehari-hari. Pemilik perusahaan dari pihak luar (pemegang saham) berkepentingan untuk mengetahui tingkat kembalian (*rate of return*) investasi mereka. Oleh sebab itu mereka membutuhkan informasi yang membantu dalam memutuskan tindakan mereka dalam hal menjual atau membeli saham suatu perusahaan. Selain itu pemilik dari pihak luar juga ingin mengetahui kemampuan perusahaan untuk membayar dividen. Informasi mengenai perkembangan dan kondisi perusahaan tercermin dalam laporan keuangan (Ang, 1977).

Struktur kepemilikan perusahaan yang dimiliki oleh pihak luar biasanya mempunyai prosentase kepemilikan lebih dari 50 % sehingga pemilik perusahaan dari luar mempunyai kekuatan yang besar dalam mempengaruhi kondisi dan hasil kinerja serta adanya pengawasan perusahaan akibatnya keleluasaan pihak manajemen menjadi terbatas. Adanya pengawasan dari pihak luar maka pihak manajemen dituntut harus mampu menunjukkan kinerja yang baik. Jika kinerja manajemen baik maka pemegang saham akan mendukung keberadaan manajemen atau sebaliknya.

Upaya manajemen untuk menunjukkan kinerja baik adalah dengan menyediakan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja perusahaan, dan perubahan posisi keuangan perusahaan bagi pemilik perusahaan dari pihak luar. Pemilik perusahaan dari pihak luar mempunyai kekuatan yang besar untuk menekan manajemen dalam

menyajikan informasi secara tepat waktu, karena ketepatan waktu pelaporan keuangan akan mempengaruhi pengambilan keputusan ekonomi.

Hasil penelitian Respati (2001) menunjukkan bahwa struktur kepemilikan perusahaan secara signifikan berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan perusahaan. Dengan demikian diduga bahwa kepemilikan perusahaan akan mempengaruhi terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.

**H<sub>A6</sub>** : Struktur kepemilikan (*ownership structure*) berpengaruh positif terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan.

### **2.3.7. Kerangka Pemikiran Teoritis**

Adapun kerangka pemikiran teoritis dalam penelitian ini yang menunjukkan hubungan variabel bebas (Rasio *Gearing*, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan (*Size*), Umur Perusahaan (*Age*), Item-item luar biasa dan/atau Kontinjensi (*Extra*), dan Struktur Kepemilikan (*Ownership Structure*) dengan variabel terikat ketepatan waktu (*timeliness*) pelaporan keuangan, disajikan dalam gambar 2.1 berikut.



### BAB III

#### METODE PENELITIAN

##### 3.1. Populasi dan Prosedur Penentuan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah 155 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta (*Indonesian Capital Market Directory*, 2001-2002). Sedangkan sampel penelitian diperoleh dengan metode *purposive sampling*, hal ini dilakukan agar data yang diperoleh sesuai dengan tujuan penelitian dan relatif dapat diperbandingkan dengan hasil-hasil penelitian sebelumnya. Berdasarkan metode tersebut maka kriteria sampel penelitian yang dipilih dari perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEJ sebagai berikut :

1. Perusahaan manufaktur yang sudah *listed* selama tiga tahun berturut-turut di Bursa Efek Jakarta (BEJ).
2. Menyampaikan laporan keuangan tahunan ke BAPEPAM selama tiga tahun yang berakhir pada periode 31 Desember 2000, 2001 dan, 2002 dan dipublikasikan.
3. Tanggal penandatanganan auditor dan tanggal pelaporan manajemen (komisaris dan direksi) kepada BAPEPAM.

Adapun alasan pembatasan tersebut untuk memenuhi sampel yang diinginkan.

Besarnya sampel ditentukan dengan menggunakan rumus Rao (1996) dalam Lesmana (2002) sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{1 + N (\text{moe})^2}$$

Dimana :

n = jumlah sampel

N = jumlah populasi

moe = margin of error (tingkat kesalahan yang ditolerir);

Rao mengasumsikan moe sebesar 5 %.

Berdasarkan pendekatan perhitungan tersebut diatas maka jumlah sampel penelitian adalah sebanyak 112 sampel dari 155 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEJ. Namun menurut kriteria sampel dalam penelitian ini yang layak digunakan sebagai sampel penelitian adalah sebanyak 110 sampel perusahaan, hal ini karena menyangkut mengenai kelengkapan dan tersedianya data dari *annual report* masing-masing perusahaan manufaktur.

### **3.2. Jenis dan Sumber Data**

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang dipublikasikan. Sumber data berasal dari *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD) yang terdapat di *Capital Market Reference Center* (CMRC) BEJ dan *Jakarta Stock Exchange*. Adapun data sekunder secara lengkap yang digunakan adalah laporan keuangan (*annual report*) perusahaan-perusahaan manufaktur untuk tahun buku yang berakhir tanggal 31 Desember 2000, 2001, dan 2002.

### **3.3. Prosedur Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dalam penelitian ini adalah berasal dari data historis tahun 2000, 2001 dan 2002 yaitu dengan menggunakan *pooling data* untuk data perusahaan manufaktur selama tiga tahun. Adapun alasan pemilihan data selama tiga tahun lebih didasarkan bahwa periode tersebut untuk manufaktur atau sektor industri pengolahan

(industrialisasi) memiliki peranan terbesar dalam membentuk Produk Domestik Bruto (Karseno dan Mulyaningsih, 2002; dan Firmansyah, 2002), sehingga memungkinkan perusahaan manufaktur akan berupaya menyampaikan laporan keuangan secara tepat waktu.

### **3.4. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel**

Untuk kepentingan pengujian hipotesis yang mengukur variabel yang digunakan dalam penelitian ini dan menghindari perbedaan pandangan dalam mendefinisikan variabel yang akan dianalisis, peneliti memberikan definisi operasional variabel seperti berikut ini.

#### **3.4.1. Variabel Terikat**

##### **1. Ketepatan Waktu (TIME)**

Ketepatan waktu pelaporan keuangan perusahaan berdasarkan UU No. 8 tahun 1995 dan Kep-No.80/PM/1996 bahwa perusahaan wajib menyampaikan laporan keuangan tahunan yang telah diaudit selambat-lambatnya 120 hari setelah tahun buku berakhir atau batas terakhir penyampaian laporan tanggal 30 April tahun berikutnya. Pengukuran ketepatan waktu penyampaian pelaporan keuangan diukur berdasarkan ketepatan dan ketidaktepatan waktu pelaporan keuangan perusahaan dalam mematuhi peraturan pasar modal (Na'im, 1999 dan Respati (2001).

Perusahaan dikategorikan tidak tepat waktu dalam menyampaikn laporan keuangan apabila melaporkannya diatas tanggal 30 April dan perusahaan yang tepat waktu adalah perusahaan yang menyampaikan laporan keuangan mulai dari berakhirnya

tahun buku sampai dengan tanggal 30 April. Ketepatan diukur dengan menggunakan variabel *dummy*, dimana kategori 0, untuk perusahaan yang tidak tepat waktu dan kategori 1, untuk perusahaan yang tepat waktu.

### 3.4.2. Variabel Bebas

#### 1. Rasio *Gearing* (GEAR)

Rasio *gearing* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah perbandingan antara total hutang jangka panjang dengan modal sendiri (Tauringana dan Clark, 2000).

#### 2. Profitabilitas (PROFIT)

*Profitability* dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan *return on asset* (ROA). Pengukuran ini sesuai yang digunakan oleh Na'im (1999) dan Respati (2001). ROA yang dimaksud dalam penelitian ini adalah mengukur kemampuan perusahaan dengan seluruh dana yang ditanamkan dalam aktiva yang digunakan untuk operasi perusahaan guna menghasilkan keuntungan. ROA digunakan diukur berdasarkan model yang digunakan oleh Weston dan Copeland (1995: 240) yaitu perbandingan antara laba bersih dengan total aktiva.

#### 3. Ukuran Perusahaan (SIZE)

Ukuran perusahaan dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan *market value* (*Market Capitalization*) adalah harga yang sesungguhnya terjadi di pasar (riil) dan merupakan harga yang paling mudah ditentukan karena harga yang sedang berlangsung di pasar atau jika pasar telah ditutup maka harga penutupan (*closing price*). Nilai pasar atau kapitalisasi pasar adalah yaitu harga pasar dikalikan dengan jumlah saham beredar (Anoraga, 2001: 59).

#### 4. Umur Perusahaan (AGE)

Idealnya umur perusahaan harusnya diukur berdasarkan tanggal pada saat berdiriannya perusahaan yang bersangkutan. Namun umur perusahaan dalam penelitian ini menggunakan tanggal *listed*-nya perusahaan di pasar modal (Owusu dan Ansah, 2000).

#### 5. Item-item Luar Biasa dan / atau Kontinjensi (EXTRA)

Item-item luar biasa dan/atau kontinjensi yang dimaksud dalam penelitian ini diukur dengan variabel dummy, dimana kategori 0, untuk perusahaan tidak yang melaporkan item-item luar biasa dan/atau kontinjensi dan kategori 1, untuk perusahaan yang melaporkan item-item luar biasa dan/atau kontinjensi (Owusu dan Ansah, 2000).

#### 6. Struktur Kepemilikan (OWN)

Konsentrasi kepemilikan pihak luar dalam penelitian ini diukur dengan prosentase kepemilikan saham terbesar yang dimiliki oleh *outsider ownership* (Respati, 2001).

### 3.5. Teknik Analisis

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini diolah dan dianalisis dengan alat statistik sebagai berikut:

#### 3.5.1. Pendekatan Perhitungan Statistik Deskriptif

Dalam penelitian ini bahwa data yang dipergunakan adalah data sekunder dan jenis data yang digunakan adalah kombinasi antara *time series* dan *cross section* data maka menggunakan *pooling data* (Gujarati, 2003). Sedangkan pengolahan data dalam

penelitian ini menggunakan teknis *arithmetic mean* untuk rasio *gearing* dan profitabilitas, dan teknis *geometric indeks mean* untuk ukuran perusahaan, umur perusahaan dan, struktur kepemilikan. Alasan menggunakan kedua teknis perhitungan tersebut dikarenakan variabel rasio *gearing* dan profitabilitas terdapat nilai variabel nol dan negatif, maka tidak dapat dihitung dengan teknis *geometric index mean*. Adapun teknis perhitungan yang dimaksud sebagai berikut :

- a. Aritmetic Mean (Djarwanto, 1993: 134)

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{n}$$

Dimana :

- $\bar{X}$  = Rata-rata hitung  
 $\sum X$  = Jumlah dari nilai pengamatan  
 $n$  = Jumlah tahun pengamatan

- b. Geometric Indeks Mean (Susilowati, 1998)

$$GI = X_1^{I_1} \cdot X_2^{I_2} \cdot X_3^{I_3} \dots X_n^{I_n}, \text{ dan}$$

$$I = \frac{P_n}{\sum P_n} \times 100$$

Dimana :

- $GI$  = Rata-rata ukur indeks  
 $X_1$  = Nilai pengamatan  
 $I_1$  = Indeks dalam bentuk presentase  
 $P_n$  = Nilai pengamatan  
 $\sum P_n$  = Jumlah nilai pengamatan pada setiap periode

Sedangkan variabel EXTRA merupakan skala nominal yaitu pengukuran kategori atau kelompok. Dimana kategori 0 untuk perusahaan yang tidak melaporkan item-item luar biasa dan/atau kontinjensi dan kategori 1 untuk perusahaan yang

melaporkan item-item luar biasa dan/atau kontinjensi. Kode angka ini hanya berfungsi sebagai label kategori dan tanpa memiliki nilai instrinsik.

### 3.5.2. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk mendiskripsikan variabel-variabel dalam penelitian ini. Indikator analisis yang digunakan adalah rata-rata (*mean*) dan standar deviasi (Mason, *et. al*, 1999).

### 3.5.3. Model Parametrik

Untuk mengestimasi model ekonometrik dengan variabel terikatnya adalah kualitatif atas terbatas (*qualitative or limited dependent variables*) sering disebut dengan *dummy* pada variabel terikatnya. Untuk mengestimasi model-model yang masuk dalam kategori ini diperlukan teknik estimasi ekonometrik seperti : *Linear Probability Model* (LPM), Model Logit, dan Model Probit. Dalam penelitian ini model yang paling sesuai adalah model Probit. (Ramunathan, 1992; Gujarati, 2003; Maddala, 1992). Model Probit ini didasarkan pada teori utilitas (*utility theory*) atau perspektif pilihan rasional perilaku dikembangkan oleh MC Fadden (Gujarati, 2003). Kegunaan dari model regresi probit dapat digunakan untuk mengestimasi fenomena-fenomena pilihan. Model probit mempunyai spesifikasi (Gujarati, 2003) sebagai berikut :

$$I_i = B_1 + B_2X_1 + u_i$$

dimana :  $I_i$  = variabel dependen  
 $X_1$  = variabel independen  
 $B_2$  = koefisien parameter  
 $u_i$  = variabel pengganggu

Bila  $I_i > 0$ , maka  $I_i$  diberi nilai 1; dan bila sebaliknya  $I_i$  diberi nilai 0.

Adapun fungsi persamaan dengan memasukan variabel-variabel yang diamati adalah :

$$\text{TIME} = \beta_0 + \beta_1 \text{GEAR} + \beta_2 \text{PROFIT} + \beta_3 \text{SIZE} + \beta_4 \text{AGE} + \beta_5 \text{EXTRA} + \beta_6 \text{OWN} + \varepsilon$$

Notasi :

- TIME = Ketepatan Waktu Penyampaian Pelaporan (dummy; 0 = tidak tepat waktu dan 1 = tepat waktu).
- GEAR = Rasio Gearing
- PROFIT = Return on Asset
- SIZE = Market Value
- AGE = Tanggal *listed* perusahaan di pasar modal (BEJ)
- EXTRA = Item-item luar biasa dan/atau kontinjensi (dummy; 0 = tidak melaporkan, dan 1 = melaporkan)
- OWN = Struktur kepemilikan saham perusahaan
- $\varepsilon$  = Variabel Gangguan

Adapun untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang berpengaruh terhadap variabel terikat yang dikotomi (*dichotomous*) dan menguji signifikansi dari parameter-parameter dalam model probit diatas maka digunakan paket ekonometrik SHAZAM (White, 1997).

#### 3.5.4. Justifikasi Statistik

Model logit dan probit adalah model regresi yang sudah mengalami modifikasi, sehingga karakteristiknya sudah tidak sama dengan model regresi biasa. Oleh karena itu penentuan signifikasinya secara statistik tidak sama dengan regresi biasa. Dalam model regresi biasa, kesesuaian model (*goodness of fit*) dapat dilihat dari  $R^2$  ataupun F-test, tapi dalam ketiga model tersebut (logit, probit, tobit) indikator ini adalah tidak berlaku lagi

(*invalid*) sehingga justifikasi dari model tersebut hanya dapat dilihat dari uji-nya saja. Selain dari itu kesesuaian tanda (*expected sign*) antara parameter hasil estimasi empiris dengan teori / apriori yang relevan juga perlu dilihat sebagai justifikasi tambahan (Gujarati, 2003).

Profil dari 110 perusahaan manufaktur yang menjadi objek dalam penelitian ini diulas berdasarkan klasifikasi industri seperti disajikan pada tabel 4.1. Klasifikasi industri tersebut memberikan gambaran tentang distribusi dari masing-masing objek penelitian yaitu kelompok *Food and Beverages* merupakan objek penelitian yang terbesar yaitu 18 perusahaan (16,36%) dan yang terkecil adalah kelompok *Fabricated Metal Product, Machinery* dan, *Electronic, Office Equipment* yang masing-masing sebanyak 2 perusahaan (1,81%). Untuk lebih jelasnya mengenai klasifikasi industri tersebut dapat dilihat pada tabel 4.1 berikut.

#### 4.2. Profil Objek Penelitian

Gambaran singkat dari objek penelitian mengkaji profil perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini. Ada sebanyak 110 (70,97%) perusahaan manufaktur dari 155 perusahaan manufaktur yang terdaftar (*listed*) di Bursa Efek Jakarta selama tahun 2000 sampai dengan 2002. Jumlah sampel tersebut cukup layak untuk mewakili perusahaan-perusahaan manufaktur dalam menyampaikan laporan keuangannya selama periode tiga tahun dan sesuai dengan spesifikasi model yang telah ditentukan dalam metode penelitian. Berdasarkan 110 perusahaan manufaktur yang menyampaikan laporan keuangannya selama tiga tahun maka total jumlah sampel perusahaan dalam penelitian ini sebanyak 330 (110 x 3) sampel perusahaan.

#### 4.1. Gambaran Singkat Objek Penelitian

## HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

### BAB IV

Hutang jangka panjang berdasarkan laporan tahunan (annual report) perusahaan manufaktur tahun 2000, 2001 dan, 2002 menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki hutang jangka panjang kurang dari atau sama dengan satu triliun untuk masing-masing tahun adalah 98 perusahaan (29,70%), 96 perusahaan (29,09%) dan, 97 perusahaan (29,39%). Sedangkan untuk hutang jangka panjang lebih dari atau sama dengan satu triliun untuk masing-masing tahun adalah 12 perusahaan (3,64%), 14 perusahaan (4,24%

#### 4.2.1. Hutang Jangka Panjang

Sumber : data sekunder yang diolah  
\*) Klasifikasi Industri didasarkan pada pengklasifikasian ICMID 2000, 2001 & 2002

No	Klasifikasi Industri	Jumlah	%
1.	Food and Beverages	18	16.36
2.	Tobacco Manufactures	3	2.73
3.	Textile mill Products	7	6.36
4.	Apparel and Other Textile Products	7	6.36
5.	Lumber and Wood Products	3	2.73
6.	Paper and Allied Products	5	4.57
7.	Chemical and Allied Products	7	6.36
8.	Adhesive	4	3.64
9.	Plastics and Glass Products	8	7.27
10.	Cement	3	2.73
11.	Metal and Allied Products	8	7.27
12.	Fabricated Metal Products	2	1.81
13.	Stone, Clay, Glass and Concrete Products	3	2.73
14.	Machinery	2	1.81
15.	Cable	4	3.64
16.	Electronic and Office Equipment	2	1.81
17.	Automotive and Allied Products	11	10
18.	Photographic Equipment	3	2.73
19.	Pharmaceuticals	7	6.36
20.	Customer Goods	3	2.73
Jumlah		110	100

TABEL 4.1  
Klasifikasi Industri

hutang jangka panjang secara lengkap dapat disajikan seperti pada tabel 4.2 berikut.

**TABEL 4.2**  
**Hutang Jangka Panjang Perusahaan Manufaktur**

Tahun	Kategori	Tepat Waktu		Tidak Tepat Waktu		Total
		Jumlah	Share (%)	Jumlah	Share (%)	
2000	< 1 triliun	59	25,88	39	38,24	98
	> 1 triliun	6	2,63	6	5,88	12
2001	< 1 triliun	59	25,88	37	36,28	96
	> 1 triliun	10	4,38	4	3,92	14
2002	< 1 triliun	69	30,26	41	40,20	110
	> 1 triliun	86	37,72	11	10,78	97
Total	< 1 triliun	228	100	102	100	330
	> 1 triliun	94	41,23	16	15,68	110
						33,33

Sumber : data sekunder yang diolah, (2000,2001,2002).

#### 4.2.2. Modal Sendiri

Secara total besarnya modal sendiri yang dimiliki oleh perusahaan manufaktur 2000, 2001 dan, 2003 dapat dikategorikan sebagai berikut : perusahaan yang memiliki modal sendiri kurang dari atau sama dengan satu triliun untuk masing-masing tahun adalah 97 perusahaan (28,79 %) dan, 94 perusahaan (28,48 %). Dan perusahaan yang memiliki modal sendiri lebih dari atau sama dengan satu triliun untuk masing-masing tahun adalah 13 perusahaan (3,94 %), 15 perusahaan (4,55 %) dan, 16 perusahaan (4,85 %). Adapun mengenai ketepatan waktu pelaporan untuk model sendiri secara lengkap dapat disajikan seperti pada tabel 4.3 berikut.

Sumber : data sekunder yang diolah, (2000,2001,2002).

Tahun	Kategori	Tepat Waktu		Tidak Tepat Waktu		Total
		Jumlah	Share (%)	Jumlah	Share (%)	
2000	Lab a	42	18,42	9	8,83	15,46
	Rugi	23	10,09	36	35,29	17,88
2001	Lab a	65	28,51	45	44,12	33,34
	Rugi	51	22,37	20	19,61	21,52
2002	Lab a	18	7,89	21	20,59	11,82
	Rugi	69	30,26	41	40,20	33,34
Total	Lab a	128	55,26	105	102,66	110
	Rugi	94	41,23	16	15,68	33,32
		Jumlah	228	100	100	330
		Share (%)	100	100	100	100

**TABEL 4.4**  
**Lab a-Rugi Perusahaan Manufaktur**

Lab a rugi perusahaan manufaktur dalam ketepatan waktu pelaporan keuangan 2000, 2001 dan, 2002 dapat disajikan seperti pada tabel 4.4 berikut.

#### 4.2.3. Lab a Rugi

Sumber : data sekunder yang diolah, (2000,2001,2002).

Tahun	Kategori	Tepat Waktu		Tidak Tepat Waktu		Total
		Jumlah	Share (%)	Jumlah	Share (%)	
2000	≤ 1 triliun	60	26,32	37	36,28	29,39
	> 1 triliun	5	2,19	8	7,84	3,94
2001	≤ 1 triliun	59	25,88	36	35,30	28,79
	> 1 triliun	10	4,38	5	4,90	4,55
2002	≤ 1 triliun	81	35,53	13	12,74	28,48
	> 1 triliun	13	5,70	3	2,94	4,85
Total	≤ 1 triliun	128	55,26	105	102,66	110
	> 1 triliun	94	41,23	16	15,68	33,33
		Jumlah	228	100	100	330
		Share (%)	100	100	100	100

**TABEL 4.3**  
**Modal Sendiri Perusahaan Manufaktur**

Labra rugi yang diperoleh perusahaan manufaktur berdasarkan laporan tahunan (*annual report*) tahun 2000, 2001 dan, 2002. Secara keseluruhan seperti ditunjukkan pada tabel 4.4 diatas bahwa perusahaan yang memperoleh laba untuk masing-masing tahun adalah 51 perusahaan (15,46%), 71 perusahaan (21,52%) dan, 85 perusahaan (25,76%). Sedangkan yang mengalami kerugian (rugi) untuk masing-masing tahun adalah 59 perusahaan (17,88%), 39 perusahaan (11,82%) dan, 25 perusahaan (7,56%).

#### 4.2.4. Asset

Berdasarkan asset yang dimiliki perusahaan manufaktur 2000, 2001 dan, 2002

dalam hal ketepatan waktu pelaporan keuangan dapat disajikan pada tabel 4.5 berikut.

**TABEL 4.5**  
**Asset Perusahaan Manufaktur**

Tahun	Kategori	Tepat Waktu		Tidak Tepat Waktu		Total	
		Jumlah	Share (%)	Jumlah	Share (%)	Jumlah	Share (%)
2000	< 1 triliun	49	21.49	23	22.55	72	21.82
	> 1 triliun	16	7.02	22	21.57	38	11.52
2001	Jumlah	65	28.51	45	44.12	110	33.34
	< triliun	49	21.49	22	21.57	71	21.52
2002	> triliun	20	8.77	19	18.63	39	11.81
	Jumlah	69	30.26	41	40.20	110	33.33
2002	< triliun	65	28.51	6	5.88	71	21.52
	> triliun	29	12.72	10	9.80	39	11.81
Total	Jumlah	94	41.23	16	15.68	110	33.33
	Total	228	100	102	100	330	100

Sumber : data sekunder yang diolah, (2000,2001,2002).

Besarnya asset perusahaan manufaktur tahun 2000, 2001 dan, 2002 secara total terdiri dari perusahaan yang memiliki asset kurang dari atau sama dengan satu triliun untuk masing-masing tahun adalah 72 perusahaan (21,82%), 71 perusahaan (21,52%) dan, 71 perusahaan (21,52%). Sedangkan perusahaan yang memiliki asset lebih dari

atau sama dengan satu triliun untuk masing-masing tahun adalah 38 perusahaan (11,52 %), 39 perusahaan (11,82 %) dan, 39 perusahaan (11,82 %)..

#### 4.2.5. Market Value

Market value yang menjadi obyek dalam penelitian ini berdasarkan laporan

tahunan (*annual report*) perusahaan manufaktur tahun 2000, 2001 dan, 2002. Secara

keseluruhan *market value* sesuai kategori menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki

*market value* kurang dari atau sama dengan satu triliun untuk masing-masing tahun

adalah 95 perusahaan (28,79 %), 94 perusahaan (28,49 %) dan, 95 perusahaan (28,79

%). Adapun perusahaan yang memiliki *market value* lebih dari atau sama dengan satu

triliun untuk masing-masing tahun adalah 15 perusahaan (4,54 %), 16 perusahaan (4,85

%) dan, 15 perusahaan (4,54 %). Adapun ketepatan waktu pelaporan untuk perusahaan

yang memiliki *market value* seperti disajikan pada tabel 4.6 berikut.

TABEL 4.6

#### Market Value Perusahaan Manufaktur

Tahun	Kategori	Tepat Waktu		Tidak Tepat Waktu		Total
		Jumlah	Share (%)	Jumlah	Share (%)	
2000	< 1 triliun	57	25.00	38	37.26	28.79
	> 1 triliun	8	3.51	7	6.86	4.54
2001	Jumlah	65	28.51	45	44.12	33.33
	< 1 triliun	58	25.44	36	35.30	28.49
2001	> 1 triliun	11	4.82	5	4.90	4.85
	Jumlah	69	30.26	41	40.20	33.34
2002	< 1 triliun	83	36.41	12	11.76	28.79
	> 1 triliun	11	4.82	4	3.92	4.54
Total	Jumlah	94	41.23	16	15.68	33.33
	Total	228		102		100

Sumber : data sekunder yang diolah, (2000,2001,2002).

#### 4.2.6. Umur Perusahaan

Umur perusahaan manufaktur tahun 2000, 2001 dan, 2002 berdasarkan kategori secara keseluruhan untuk masing-masing tahun meliputi perusahaan yang mempunyai umur kurang dari atau sama dengan 120 bulan untuk masing-masing tahun adalah 60 perusahaan (18,18%), 54 perusahaan (16,36%) dan, 47 perusahaan (14,25%). Adapun perusahaan yang mempunyai umur 121 bulan sampai dengan 205 bulan untuk masing-masing tahun adalah 42 perusahaan (12,73%), 46 perusahaan (13,94%) dan, 53 perusahaan (16,06%), serta yang mempunyai umur lebih dari atau sama dengan 206 bulan untuk masing-masing tahun adalah 8 perusahaan (2,42%), 10 perusahaan (3,03%) dan, 10 perusahaan (3,03%). Secara lengkap mengenai ketepatan waktu pelaporan berdasarkan umur perusahaan seperti disajikan berikut.

**TABEL 4.7**  
**Umur Perusahaan Manufaktur**

Tahun	Kategori	Tepat Waktu		Tidak Tepat Waktu		Total	
		Jumlah	Share (%)	Jumlah	Share (%)	Jumlah	Share (%)
2000	≤ 120 bln	31	13,60	29	28,43	60	18,18
	121-205 bln	27	11,84	15	14,71	42	12,73
	> 206 bln	7	3,07	1	0,98	8	2,42
2001	jumlah	65	28,51	45	44,12	110	33,33
	≤ 120 bln	33	14,47	21	20,59	54	16,36
	121-205 bln	27	11,84	19	18,63	46	13,94
2002	jumlah	69	30,26	41	40,20	110	33,33
	≤ 120 bln	40	17,54	7	6,86	47	14,25
	121-205 bln	45	19,74	8	7,84	53	16,06
Total	jumlah	228	100	102	100	330	100
	≤ 120 bln	94	41,23	16	15,68	110	33,34
	> 206 bln	9	3,95	1	0,98	10	3,03

Sumber : data sekunder yang diolah, (2000,2001,2002).

## 4.2.7. Item-item Luar Biasa dan/atau Kontinjensi

Pos item-item luar biasa dan/atau kontinjensi berdasarkan laporan tahunan (*annual report*) perusahaan manufaktur tahun 2000, 2001 dan, 2002 dari masing-masing kategori tersebut menunjukkan bahwa perusahaan yang melaporkan item-item luar biasa dan/atau kontinjensi untuk masing-masing tahun adalah 72 perusahaan (21,82%), 71 perusahaan (21,52%) dan, 71 perusahaan (21,52%). Dan perusahaan yang tidak melaporkan item-item luar biasa dan/atau kontinjensi untuk masing-masing tahun adalah 38 perusahaan (11,52%), 39 perusahaan (11,81%) dan, 39 perusahaan (11,81%). Adapun secara lengkap mengenai ketepatan waktu pelaporan dalam melaporkan atau tidaknya item-item luar biasa dan/atau kontinjensi, seperti disajikan pada tabel 4.8 berikut.

TABEL 4.8  
Item-item Luar Biasa dan/atau Kontinjensi Perusahaan Manufaktur

Tahun	Kategori	Tepat Waktu		Tidak Tepat Waktu		Total
		Jumlah	Share (%)	Jumlah	Share (%)	
2000	-Melaporkan	49	21,49	23	22,55	72
	-Tdk Melaporkan	16	7,02	22	21,57	38
	Jumlah	65	28,51	45	44,12	110
						33,34
2001	-Melaporkan	49	21,49	22	21,57	71
	-Tdk Melaporkan	20	8,77	19	18,63	39
	Jumlah	69	30,26	41	40,20	110
						33,33
2002	-Melaporkan	65	28,51	6	5,88	71
	-Tdk Melaporkan	29	12,72	10	9,80	39
	Jumlah	94	41,23	16	15,68	110
						33,33
Total		228		102		330

Sumber : data sekunder yang diolah, (2000,2001,2002).

#### 4.2.8. Struktur Kepemilikan

Prosentase struktur kepemilikan saham oleh *outsider* berdasarkan laporan tahunan (*annual report*) perusahaan manufaktur tahun 2000, 2001 dan, 2002 untuk masing-masing kategori meliputi kepemilikan saham kurang dari atau sama dengan 50 % untuk masing-masing tahun adalah 42 perusahaan (12,72 %), 37 perusahaan (11,22 %) dan, 42 perusahaan (12,72 %). Sedangkan kepemilikan saham lebih dari atau sama dengan 50 % untuk masing-masing tahun adalah 68 perusahaan (20,61 %), 73 perusahaan (22,12 %) dan, 68 perusahaan (20,61 %). Adapun secara lengkap mengenai ketepatan waktu pelaporan dalam struktur kepemilikan saham oleh *outsider* seperti disajikan pada tabel 4.9 berikut.

TABEL 4.9

#### Struktur Kepemilikan Perusahaan Manufaktur

Tahun	Kategori	Tepat Waktu		Tidak Tepat Waktu		Total
		Jumlah	Share(%)	Jumlah	Share (%)	
2000	> 50 %	21	9,21	21	20,59	42
	≤ 50 %	44	19,30	24	23,53	68
	Jumlah	65	28,51	45	44,12	110
2001	> 50 %	22	9,65	15	14,71	37
	≤ 50 %	47	20,61	26	25,49	73
	Jumlah	69	30,26	41	40,20	110
2002	> 50 %	35	15,35	7	6,86	42
	≤ 50 %	59	25,88	9	8,82	68
	Jumlah	94	41,23	16	15,68	110
Total		228	100	102	100	330

Sumber : data sekunder yang diolah, (2000,2001,2002).

#### 4.3. Indikator Statistik Deskriptif Operasional

Statistik deskriptif yang berkaitan dengan pengumpulan dan peningkatan data yang dapat menggambarkan karakteristik sampel mengenai ketepatan waktu pelaporan

keuangan perusahaan-perusahaan manufaktur yang digunakan dalam penelitian ini. Adapun analisis statistik deskriptif dalam penelitian ini meliputi variabel-variabel sebagai berikut TIME sebagai variabel terikat dan rasio *gearing* (GEAR), profitabilitas (PROFIT), ukuran perusahaan (SIZE), umur perusahaan (AGE), item-item luar biasa dan/atau kontinjensi (EXTRA) dan, struktur kepemilikan (OWN) sebagai variabel bebas, seperti disajikan pada tabel 4.10 berikut.

**TABEL 4.10**  
**Statistik Deskriptif**

	N	Mean	St. Dev	Variance	Min	Max
TIME	330	0.69091	0.46282	0.21420	0.00000	1.0000
GEAR	330	134.23	159.79	25533.	0.00000	697.00
PROFIT	330	19.345	29.608	876.65	1.0000	169.00
SIZE	330	10.673	0.83367	0.69500	9.0000	13.000
AGE	330	7.8909	0.56243	0.31633	7.0000	9.0000
EXTRA	330	0.60303	0.49001	0.24011	0.00000	1.0000
OWN	330	55.982	16.154	260.94	19.000	92.000

Sumber : data sekunder yang diolah, (2000,2001,2002).

Berdasarkan statistik deskriptif yang terdapat pada tabel 4.10 diatas terlihat bahwa dari 110 perusahaan sampel untuk tiga tahun ( $110 \times 3 = 330$ ) menunjukkan bahwa variabel terikat (TIME) mempunyai nilai standar deviasi lebih kecil dari nilai rata-ratanya dan juga variabel bebas (SIZE, AGE, EXTRA, dan OWN) mempunyai nilai standar deviasi lebih kecil dari nilai rata-ratanya. Hal tersebut berarti semakin kecil penyimpangan data dengan nilai rata-ratanya. Sedangkan untuk variabel bebas lainnya (GEAR, dan PROFIT) mempunyai nilai standar deviasi lebih besar dari nilai rata-ratanya, ini berarti menunjukkan bahwa semakin besar penyimpangan data dengan nilai rata-rata dari variabel tersebut.

#### 4.4. Pembahasan

##### 4.4.1. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ketepatan Waktu dalam Penyiapan Laporan Keuangan Tahunan Perusahaan Manufaktur

Penelitian ini menguji secara statistik beberapa faktor yang berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan perusahaan-perusahaan manufaktur di Bursa Efek Jakarta. Secara lengkap penelitian ini menghipotesiskan faktor-faktor yang dinotasikan ke dalam variabel terikat (TIME) akan dipengaruhi oleh variabel bebas sebagai berikut : GEAR; PROFIT; SIZE; AGE; EXTRA; dan OWN. Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi ketepatan waktu pelaporan keuangan maka penelitian ini menggunakan model statistik regresi probit, yaitu untuk mengestimasi data yang telah dikumpulkan guna menentukan variabel-variabel bebas mana yang mempengaruhi variabel terikatnya. Adapun ringkasan dari estimasi model probit dapat dilihat pada tabel 4.11.

Berdasarkan estimasi model probit pada tabel 4.11 maka untuk penentuan model yang paling sesuai (*best fit*) dalam penelitian ini telah dilakukan estimasi dengan dua skenario. Adapun skenario dari model yang dimaksud adalah skenario 1 (Pool), dengan menggunakan laporan keuangan selama tiga tahun (2000 sampai dengan 2002), dan skenario 2 yang menggunakan laporan keuangan untuk masing-masing tahun. Dari kedua skenario tersebut telah dilakukan estimasi untuk menentukan faktor-faktor (variabel) yang secara statistik mempengaruhi ketepatan pelaporan keuangan perusahaan-perusahaan manufaktur. Hasil estimasi dari kedua model tersebut dipilih satu model yang paling berarti (signifikan) secara statistik dan selanjutnya disebut model yang terbaik (*best fit model*).

Berdasarkan tabel 4.11 untuk pengujian statistik regresi probit pada skenario 1 (Pool) menunjukkan bahwa dari keenam variabel bebas (tidak termasuk intersep atau konstan) ditemukan hanya ada satu variabel bebas yang signifikan pada tingkat 5%, yaitu variabel EXTRA. Sedangkan untuk kelima variabel bebas lainnya yaitu GEAR, PROFIT, SIZE, AGE dan ONW tidak signifikan secara statistik. Dengan demikian dari hasil estimasi model pada skenario 1 (Pool) dapat disimpulkan bahwa hanya item-item

\* : signifikan pada level 5 %  
 \*\* : signifikan pada level 10 %  
 S : signifikan  
 NS : tidak signifikan

Keterangan :  
 Variabel terikat : ketepatan waktu pelaporan (TIME), bila 0 = tidak tepat waktu dan 1 = tepat waktu

Nama Variabel	POOL		2000		2001		2002	
	T-Ratio	Sig	T-Ratio	Sig	T-Ratio	Sig	T-Ratio	Sig
GEAR	-0.78136	NS	-1.8738*	S	-0.30199	NS	1.2481	NS
PROFIT	-1.1241	NS	-1.3206	NS	-0.94723	NS	0.53228	NS
SIZE	0.57483	NS	1.0365	NS	0.84435	NS	-1.2885	NS
AGE	-0.81148	NS	-1.0879	NS	-0.78125	NS	0.69752	NS
EXTRA	-1.9192*	S	-0.83260	NS	-1.5282**	S	-0.86704	NS
ONW	1.2170	NS	0.77571	NS	0.85710	NS	0.37878	NS
Constant	0.59571		0.22993		0.96578E-01		0.79350	
Actual	0		0		0		0	
	1	0	1	0	1	0	1	0
Percentage of Right Prediction	99.	227.	33.	54.	34.	63.	16.	94.
	3.	1.	12.	11.	7.	6.	0.	0
Log-Likelihood	-199.55		-69.820		-69.777		-43.553	
Sample	330		110		110		110	

TABEL 4.11  
 Ringkasan Estimasi Model Probit

Iuar biasa dan/atau kontinjensi (EXTRA) berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan perusahaan-perusahaan manufaktur.

Model regresi probit pada skenario 1 (Pool) tersebut mempunyai nilai prediksi sebesar 0.69697 atau 70 % (dibulatkan). Secara eksplisit bahwa nilai prediksi untuk perusahaan yang tidak tepat waktu (kategori 0) adalah sebanyak 102 perusahaan, dimana nilai aktual yang tidak tepat waktu sebanyak 3 perusahaan dan 99 perusahaan yang tepat waktu. Sedangkan untuk nilai prediksi bagi perusahaan yang tepat waktu (kategori 1) adalah 228 perusahaan yang masing-masing mempunyai nilai aktual yaitu yang tidak tepat waktu sebanyak 1 perusahaan dan yang tepat waktu sebanyak 227 perusahaan.

Adapun untuk pengujian statistik regresi probit pada skenario 2, untuk masing-masing tahun menunjukkan sebagai berikut : untuk tahun 2000 dan 2001 masing-masing ditemukan hanya ada satu variabel bebas yang signifikan yaitu variabel GEAR (2000) pada tingkat 5% dan variabel EXTRA (2001) pada tingkat 10%, sedangkan kelima variabel bebas lainnya untuk masing-masing tahun tidak signifikan secara statistik. Dari kelima variabel yang tidak signifikan tersebut baik tahun 2000 maupun tahun 2001 dapat ditunjukkan dengan nilai probabilitas lebih besar dari nilai alpha 5 % dan 10 % atau dapat dilihat dari masing-masing t-ratio pada tabel 4.11. Lebih lanjut artinya bahwa kelima variabel yang dimaksud yaitu PROFIT, SIZE, AGE, EXTRA; dan OWN (2000) dan GEAR, PROFIT, SIZE, AGE; dan OWN (2001) tidak berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan perusahaan manufaktur. Sedangkan untuk tahun 2002 bahwa tidak ada satu pun variabel bebas yang signifikan secara statistik. Ini ditunjukkan dengan

nilai probabilitas lebih besar dari nilai alpha 5 % dan 10 % atau seperti terlihat pada nilai t-ratio (tabel 4.11). Artinya seluruh variabel bebas tahun 2002 tidak berpengaruh terhadap variabel terikat

Secara keseluruhan hasil estimasi model probit pada skenario 2 dapat disimpulkan bahwa rasio  *gearing* (GEAR) tahun 2000 dan item-item luar biasa dan/atau kontinjensi (EXTRA) tahun 2001 berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan perusahaan-perusahaan manufaktur. Sedangkan nilai prediksi dari model regresi probit untuk masing-masing tahun pada skenario 2 sebesar adalah 0,6000 (60 %), 0,63636 (64 %) dan, 0,85455 (85 %). Nilai prediksi untuk masing-masing tahun dapat dijelaskan berikut ini. Nilai prediksi tahun 2000 untuk perusahaan yang tidak tepat waktu berdasarkan nilai aktual adalah sebanyak 12 perusahaan dan yang tepat waktu mempunyai nilai aktual sebanyak 33 perusahaan. Dan perusahaan yang tepat waktu (kategori 1) sebanyak 65 perusahaan dimana masing-masing mempunyai nilai aktual : untuk yang tidak tepat waktu sebanyak 11 perusahaan dan yang tepat waktu sebanyak 54 perusahaan.

Nilai prediksi dan nilai aktual tahun 2001 bagi perusahaan yang tidak tepat waktu atau tepat waktu dalam pelaporan keuangan adalah sebagai berikut : total nilai prediksi perusahaan yang tidak tepat waktu (kategori 0) terdapat sebanyak 41 perusahaan yang mempunyai nilai aktual yang tidak tepat waktu sebanyak 7 perusahaan dan 34 perusahaan yang tepat waktu. Sedangkan nilai prediksi perusahaan yang tepat waktu (kategori 1) sebanyak 69 perusahaan yaitu dengan masing-masing nilai

aktual bagi yang tidak tepat waktu sebanyak 6 perusahaan dan nilai aktual yang tepat

waktu ada sebanyak 63 perusahaan.

Terakhir untuk tahun 2002 bahwa nilai prediksi dan nilai aktual mengenai

kecepatan waktu pelaporan keuangan perusahaan dapat dijelaskan berikut ini. Nilai

prediksi untuk perusahaan yang tidak tepat waktu (kategori 0) ternyata mempunyai nilai

aktual tepat waktu semua yaitu 16 perusahaan dan begitu juga nilai prediksi untuk

perusahaan yang tepat waktu (kategori 1) semuanya mempunyai nilai aktual 94

perusahaan. Hal tersebut berarti bahwa pada tahun 2002 seluruh perusahaan manufaktur

dalam pelaporan keuangannya ke BEJ tepat waktu.

Berdasarkan keseluruhan model regresi probit pada masing-masing skenario

tersebut maka model skenario 1 (Pool) yang dipilih sebagai model yang *best fit*, karena

mempunyai kemampuan yang paling handal (dibanding skenario 2000, 2001, dan 2002)

dalam memprediksi secara benar (*percentage of right prediction 0,69697*) dan variabel-

variabelnya realtif konsisten dalam mempengaruhi variabel terikat. Sehingga analisis

dalam penelitian ini didasarkan pada model yang *best fit*. Adapun untuk pengujian

masing-masing hipotesis (variabel) dari skenario *best fit* ini dapat dijelaskan sebagai

berikut :

#### 1. Variabel : Item-item Luar Biasa dan/atau Kontinjensi (EXTRA)

Hasil uji regresi probit menunjukkan bahwa variabel item-item luar biasa dan/atau

kontinjensi (EXTRA) yang diukur dengan skala dummy (0 = tidak melaporkan, 1 =

melaporkan) secara statistik signifikan pada tingkat 0,05 atau probabilitas signifikansi -

1,9192 lebih kecil dari alpha 0,05. Variabel EXTRA juga mempunyai hubungan tanda

Variabel rasio *gearing* (GEAR) yang diukur antara perbandingan hutang jangka panjang dan modal sendiri. Berdasarkan hasil pengujian regresi probit secara statistik tidak signifikan yang mana nilai probabilitasnya menunjukkan angka lebih dari 0,05 (probabilitas signifikansi  $-0,78136 > \alpha 0,05$ ). Tidak berpengaruhnya variabel rasio *gearing* terhadap ketepatan waktu pelaporan dikarenakan pada umumnya perusahaan-perusahaan dapat menyelesaikan permasalahan hutang jangka panjangnya melalui proses restrukturisasi hutang dengan pihak debitur (catatan *annual report*). Kondisi

## 2. Variabel : Rasio Gearing (GEAR)

sebelumnya.

perusahaan. Ini berarti hasil dalam penelitian ini tidak konsisten dengan hasil penelitian *dummy* tidak signifikan berpengaruh terhadap ketepatan pelaporan keuangan empiris bahwa item-item luar biasa dan/atau kontinjensi yang diukur dengan skala penelitian yang dilakukan oleh Owsu dan Ansh (2000) yang menemukan bukti Adapun selanjutnya penelitian ini mempunyai hasil yang berbeda dengan hasil

(IASB, 1995: 182).

finansialnya akan ditentukan oleh kejadian mendatang yang mungkin terjadi atau tidak dengan kondisi atau situasi pada tanggal neraca (*balance sheet date*) yang pengaruh tidak melaporkan. Hal tersebut menunjukkan bahwa item-item kontinjensi berkaitan jika melaporkan item-item luar biasa dan/atau kontinjensi dibanding perusahaan yang bahwa perusahaan akan lebih cenderung melaporkan penyimpangannya yakni negatif. Apabila diinterpretasikan tanda negatif tersebut memberikan indikasi (*sign*) yang sesuai dengan logika teori (Owsu dan Ansh, 2000) atau hipotesis yang ada

tidak signifikan berpengaruh secara statistik, hal ini ditunjukkan dengan nilai probabilitas Hasil pengujian regresi probit untuk variabel profitabilitas (PROFIT) dinyatakan

### 3. Variabel : Profitabilitas (PROFIT)

penundaan akan digunakan untuk menekan rasio *gearing* serendah mungkin. kondisi rasio *gearing* atau *financial leverage* yang tinggi oleh karenanya waktu akan lebih cenderung tertambat menyampaikan laporan keuangannya jika mempunyai pelaporan keuangan jika mengalami kesulitan keuangan (berita buruk) atau perusahaan diinterpretasikan maka dapat memberikan indikasi bahwa perusahaan akan menunda Breda, 1992: 663). Selanjutnya apabila kesesuaian tanda negatif tersebut tersebut dalam neraca (*off balanced*) dan mencatatnya sebagai leasing (Hendriksen dan (berita buruk), sehingga pihak manajemen cenderung akan menghapus informasi risiko keuangan yang mengindikasikan perusahaan mengalami kesulitan keuangan bahwa tingginya rasio *gearing* (*financial leverage ratio*) dapat mencerminkan tingginya (*sign*) negatif, ini berarti sesuai dengan logika teori (Hendriksen dan Breda, 1992) Walaupun variabel GEAR tidak signifikan namun mempunyai hubungan tanda perusahaan.

tidak secara signifikan berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan dikur menggunakan perbandingan antara hutang jangka panjang dengan total asset, Owsu dan Ansah (2000) yaitu menemukan bukti empiris bahwa rasio *gearing* yang dapat diselesaikan. Hasil dalam penelitian ini mendukung (konsisten) hasil penelitian hutang terutama hutang jangka panjang yang akan jatuh tempo bagi perusahaan masih tersebut dapat terjadi pada masa krisis ekonomi (pemulihan) sehingga permasalahan

Ketidaksesuaian hubungan tanda (*sign*) pada logika teori dari hasil temuan dalam penelitian ini, dapat disebabkan kenyataan yang secara implisit terjadi di pasar modal

McHugh, 1975; dan Givoly dan Palmon, 1982).

kecenderungan untuk menyampaikan laporan keuangan secara tepat waktu (Dyer dan dapat menjelaskan bahwa perusahaan yang memperoleh keuntungan mempunyai manufaktur. Seharusnya variabel PROFIT diharapkan mempunyai tanda positif untuk berarti terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan perusahaan-perusahaan dalam penelitian ini secara statistik tidak dapat memberikan interpretasi manajerial yang Palmon, 1982) atau hipotesis yang ada yaitu karena negatif. Sehingga variabel PROFIT (*sign*) yang tidak sesuai dengan logika teori (Dyer dan McHugh, 1975; dan Givoly dan Variabel PROFIT dalam hasil penelitian ini juga mempunyai hubungan tanda

waktu pelaporan keuangan perusahaan.

dengan menggunakan *return on asset*, secara signifikan berpengaruh terhadap ketepatan hasil penelitian Na'im (1999) dan Respati (2001), bahwa profitabilitas yang diukur mempengaruhi keterlambatan pelaporan keuangan. Sebaliknya tidak konsisten dengan bahwa *profitability* yang diukur dengan *return on capital*, tidak secara signifikan mendukung hasil penelitian Dyer dan McHugh (1975) yang menemukan bukti empiris yang mengalami kerugian akan lambat atau tidak tepat waktu. Hasil penelitian ini menyampaikan laporan keuangannya secara tepat waktu dan sebaliknya perusahaan atau tidak ada kecenderungan bagi perusahaan yang mengalami keuntungan untuk *on asset* tidak berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan perusahaan -1,1241 lebih besar dari 0,05. Artinya variabel profitabilitas yang diproksi dengan *return*

Berdasarkan hasil uji regresi probit bahwa variabel ukuran perusahaan (SIZE) yang diproksi dengan *market value*, secara statistik tidak signifikan pada tingkat 0,05 (probabilitas signifikansi  $0,57483 > \alpha 0,05$ ). Hal ini menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan tidak terbukti berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan perusahaan-perusahaan manufaktur. Meskipun variabel SIZE ini tidak signifikan tetapi mempunyai hubungan tanda (*sign*) yang sesuai dengan logika teori (Dyer dan McHugh, 1975; Givoly dan Palmor, 1982; dan Wilkinson dan Cerullo, 1997) atau hipotesis penelitian yaitu positif. Selanjutnya jika diinterpretasikan tanda positif pada variabel ini memberikan indikasi bahwa perusahaan besar akan lebih cenderung untuk tepat waktu dalam menyampaikan laporan keuangannya dibanding dengan

#### 4. Variabel : Ukuran Perusahaan (SIZE)

kapasitasnya untuk mempengaruhi keputusan (Hendriksen dan Breda: 1992). Informasi akuntansi harus tersedia bagi pengambil keputusan sebelum kehilangan waktu informasi akuntansi menurut SFAC No. 2 merupakan karakteristik kualitatif batasan penting pada publikasi laporan keuangan perusahaan. Mengingat ketepatan menjadi perhatian bagi perusahaan-perusahaan publik bahwa ketepatan waktu adalah ketidakmampuan perusahaan menyediakan laporan keuangan tepat waktu. Akibatnya yang faktor seperti kompleksitas operasi perusahaan tidak cukup menjadi pembenaran atau perusahaan (Santoso, 1995). Selanjut dipertegas lagi oleh IAI (2002) bahwa faktor-perusahaan mencerminkan tingkat efektivitas yang dicapai oleh suatu operasional akan mengakibatkan masalah profitabilitas yang terjadi. Yang mana profitabilitas suatu dimana para pelaku dalam hal ini perusahaan-perusahaan yang terdaftar di BEJ sedikit

Variabel umur perusahaan (AGE) berdasarkan hasil pengujian regresi probit menunjukkan bahwa secara statistik tidak signifikan pada tingkat 0,05 atau mempunyai nilai probabilitas lebih besar dari 0,05 ( $-0,81148 < 0,05$ ). Artinya umur perusahaan yang

### 5. Variabel : Umur Perusahaan (AGE)

asset.

ukuran perusahaan dalam penelitian-penelitian mereka tersebut dikur dengan total perusahaan merupakan prediktor signifikan dari ketepatan waktu pelaporan. Adapun perusahaan. Dan Owusu dan Ansah (2000) menemukan bukti empiris bahwa ukuran berpengaruh terhadap ketidakpatuhan dan keterlambatan pelaporan keuangan dan Soo (1996) menemukan bukti empiris bahwa ukuran perusahaan secara signifikan perusahaan berpengaruh negatif dengan ketepatan waktu pelaporan keuangan. Schwartz dilakukan oleh Dyer dan McHugh (1975) menemukan bukti empiris bahwa ukuran Selain itu hasil dalam penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian yang

dengan penelitian Givoly dan Palmom (1982).

ukuran perusahaan yang dikur dengan menggunakan *market value*. Dan juga konsisten menggunakan total asset dan total penjualan sedangkan dalam penelitian Respati (2001) perusahaan. Dalam penelitian Na'im (1999), ukuran perusahaan yang dikur dengan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan (1999) dan Respati (2001), yang menemukan bukti empiris bahwa ukuran perusahaan Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Na'im dan tekanan publik (para investor) untuk memberikan informasi secara tepat waktu.

perusahaan kecil, hal ini disebabkan perusahaan besar lebih banyak mendapat perhatian

Pengujian regresi probit dalam penelitian ini menunjukkan bahwa variabel struktur kepemilikan (OWN) yang diukur dengan prosentase kepemilikan saham terbesar yang dimiliki oleh *outsider* secara statistik tidak signifikan pada tingkat 0,05 atau nilai probabilitasnya menunjukkan angka lebih besar dari 0,05 ( $1.2170 > 0.05$ ). Ini

## 6. Variabel : Struktur Kepemilikan (OWN)

dan Norton, 1996).

informasi perusahaan dapat diukur melalui tersedia informasi yang tepat waktu (Kaplan dikarenakan pengalaman belajar (Owusu dan Ansa, 2000). Sehingga *capability* sistem pengumpulan, pemrosesan dan menghasilkan informasi ketika diperlukan yang mapan yang memiliki umur lebih tua cenderung untuk menjadi lebih terampil dalam AGE diharapkan mempunyai tanda positif untuk dapat menjelaskan bahwa perusahaan waktu pelaporan keuangan perusahaan-perusahaan manufaktur. Seharusnya variabel statistik tidak dapat memberikan interpretasi yang paling berarti terhadap ketepatan Ansa, 2000) atau hipotesis penelitian yaitu karena negatif, akibatnya variabel ini secara AGE tidak sesuai dengan logika teori (Kaplan dan Norton, 1996; dan Owusu dan Adapun hubungan tanda (*sign*) dari hasil pengujian regresi probit untuk variabel

signifikan berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan perusahaan. perusahaan yang diukur berdasarkan tanggal *listed* perusahaan dipasar modal, tidak dilakukan oleh Owusu dan Ansa (2000) yang menemukan bukti empiris bahwa umur manufaktur. Hasil temuan dalam penelitian ini mendukung hasil penelitian yang mempengaruhi ketepatan waktu pelaporan keuangan perusahaan-perusahaan diukur berdasarkan tanggal *listed* perusahaan dipasar modal tidak terbukti

berarti struktur kepemilikan oleh *outsider* tidak berpengaruh terhadap kecepatan waktu dalam pelaporan keuangan perusahaan-perusahaan manufaktur.

Sedangkan hubungan tanda (*sign*) untuk variabel OWN ini menunjukkan

hubungan yang sesuai dengan logika teori (Niehaus, 1989) atau hipotesis dalam penelitian ini yaitu positif. Apabila diinterpretasikan tanda positif tersebut memberikan

indikasi bahwa kepemilikan oleh *outsider* (pemegang saham) mempunyai kekuatan

untuk menuntut dan mewajibkan pihak manajemen untuk menyampaikan informasi

keuangan secara tepat waktu karena kecepatan waktu pelaporan keuangan mempunyai

pengaruh terhadap keputusan ekonomi yang akan diambil oleh para pemakainya.

Mengingat juga informasi mengenai perkembangan dan kondisi perusahaan tercernin

dalam laporan keuangan (Ang, 1977).

Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan Respati

(2001), yang menemukan bukti empiris bahwa kepemilikan dari luar yang diukur

dengan prosentase kepemilikan saham terbesar berpengaruh terhadap kecepatan waktu

pelaporan keuangan perusahaan. Ketidakkonsistenan hasil temuan ini dengan

penelitian sebelumnya dapat disebabkan penggunaan sampel yang berbeda dan sangat

mungkin memberikan hasil yang berbeda pula yaitu pertama, penelitian ini

menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang menyampaikan laporan keuangan

2000, 2001 dan, 2003 sedangkan penelitian Respati (2001) menggunakan sampel

seluruh perusahaan yang menyampaikan laporan keuangan tahun 1999. Dan kedua,

bahwa sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang sudah terdaftar

di BEJ selama tiga tahun berturut-turut sedangkan penelitian sebelumnya kurang memberikan batasan yang jelas dalam kriteria sampel penelitian.

Berdasarkan 110 sampel perusahaan selama tiga tahun (330 sampel) maka analisis statistik deskriptif dalam penelitian ini menunjukkan bahwa penyimpanan data relatifnya kecil. Untuk pengujian secara statistik dalam penelitian ini menggunakan model regresi probit dengan bantuan ekonometrika SHAZAM. Adapun untuk menentukan model yang paling sesuai telah dilakukan estimasi dengan menggunakan dua skenario (model) yaitu skenario 1 (Pool) dan skenario 2 (data masing-masing tahun). Hasil estimasi model probit dari kedua skenario maka yang dipilih sebagai model *best fit* adalah model skenario 1 (Pool) karena mempunyai kemampuan yang handal dalam memprediksi model secara benar jika dibandingkan dengan skenario 2. Selain itu relatif

keuangan bagi perusahaan-perusahaan manufaktur. berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi ketepatan waktu pelaporan berkenaan dengan pelaporan keuangan dan menemukan bukti empiris terutama yang penelitian ini adalah untuk menganalisis tingkat kedisiplinan atau kepatuhan yang perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta. Tujuan dari dalam kerangka pemikiran. Penelitian ini merupakan studi empiris yang dilakukan pada *theory* serta teori-teori yang berkaitan yang digunakan untuk membangun alur penelitian Sedangkan sebagai dasar teori dalam penelitian ini adalah *agency theory* dan *compliance*. Penelitian yang dilakukan ini mengacu kepada beberapa penelitian sebelumnya.

## 5.1. Kesimpulan

## KESIMPULAN DAN SARAN

### BAB V

Meskipun hasil penelitian ini hanya menemukan satu bukti empiris yaitu variabel item-item luar biasa dan/atau kontinjensi (EXTRA) berpengaruh terhadap keputusan waktu pelaporan keuangan perusahaan-perusahaan manufaktur di BEJ. Akan tetapi variabel EXTRA dari hasil penelitian ini dapat memberikan implikasi yang cukup berarti bagi pihak-pihak sebagai berikut : manajemen, para analis keuangan, pemegang saham atau kreditur dan BAPFAM serta IAI sendiri dalam menilai dan memprediksi keputusan waktu penyampaian laporan keuangan perusahaan. Hal ini dikarenakan bahwa item-item luar biasa dan/atau kontinjensi yang dimaksudkan berkaitan dengan informasi kualitatif yang harus diungkapkan terhadap pos dan jumlah yang tercantum dalam

## 5.2. Saran dan Implikasi Kebijakan

1. Variabel EXTRA secara signifikan berpengaruh terhadap keputusan waktu pelaporan keuangan perusahaan-perusahaan manufaktur dan mempunyai hubungan tanda yang sesuai dengan logika teori atau hipotesis.
  2. Variabel GEAR, SIZE dan, OWN tidak berpengaruh secara signifikan terhadap keputusan waktu pelaporan keuangan perusahaan-perusahaan manufaktur dan mempunyai hubungan tanda yang sesuai dengan logika teori atau hipotesis.
  3. Variabel PROFIT dan AGE tidak berpengaruh secara signifikan terhadap keputusan waktu pelaporan keuangan perusahaan-perusahaan manufaktur dan mempunyai hubungan tanda yang tidak sesuai dengan logika teori atau hipotesis.
- (variabel) dalam penelitian ini ditemukan bukti empiris sebagai berikut :
- konsisten variabel-variabel bebasnya mempengaruhi variabel terikat. Adapun berdasarkan model *best fit* yang dipilih maka hasil pengujian masing-masing hipotesis

laporan keuangan perusahaan, yaitu ketidakpastian, dasar penilaian dan kebijakan akuntansi, perubahan akuntansi, keterkaitan dengan suatu perjanjian (kontrak) dan, peristiwa-peristiwa setelah tanggal neraca.

Secara keseluruhan hasil penelitian ini masih kurang dapat memberikan penjelasan yang eksplisit terhadap manfaatnya. Namun minimal hasil penelitian ini relatif dapat memberikan arahan yang cukup berarti bagi para praktisi dan akademisi dalam melihat konteks pentingnya ketepatan waktu pelaporan keuangan perusahaan-perusahaan manufaktur baik dari aspek kebijaksanaan pasar modal dan *setting* konsep dasar akuntansi maupun aspek-aspek lain bagi para pelaku di pasar modal di masa-masa mendatang. Selanjutnya secara implisit manfaat bagi pihak emiten, hasil penelitian ini akan memberikan implikasi pertimbangan untuk mematuhi peraturan (*compliance theory - perspektif normatif*) dalam mengungkapkan informasi bagi pihak-pihak pengguna atau pemakai sehingga tidak terjadinya asimetri informasi (*agency theory*).

Selain itu juga bahwa variabel EXTRA (signifikan) masih dapat mengkomodasi secara keseluruhan pos-pos laporan keuangan dalam mengungkapkan informasi walaupun secara kualitatif. Sehingga manfaat penelitian ini secara umum bagi emiten (perusahaan publik) sebagai salah satu pelaku di pasar modal sudah memenuhi tuntutan regulasi informasi dalam rangka terciptanya pasar yang efisien yaitu dimana transaksi-transaksi yang dilakukan dengan biaya yang minimum (Naim, 1999).

## 5.2. Keterbatasan dan Agenda Penelitian Mendatang

Berdasarkan hasil temuan dalam penelitian ini maka terdapat beberapa keterbatasan sebagai berikut :

2. Mempertimbangkan beberapa faktor yang relevan yang mungkin akan mempengaruhi ketepatan waktu pelaporan keuangan terutama yang berhubungan dengan data primer, seperti kompleksitas operasional perusahaan, penggunaan

dua bulan dan seterusnya atau sebaliknya yang terlampat. ketepatan waktu pelaporan keuangan perusahaan yang tepat satu bulan dengan yang dalam menyampaikan laporan keuangannya, misalnya bagaimana pengaruh pelaporan keuangan perusahaan baik untuk yang tepat waktu maupun yang terlampat yang memungkinkan dapat mendeskripsikan perbedaan dalam ketepatan waktu 1. Perlu dilakukan pengklasifikasian dalam waktu pelaporan keuangan tersebut penelitian mendatang yang perlu diperhatikan hal-hal sebagai berikut :

Berdasarkan keterbatasan yang terdapat dalam penelitian ini maka untuk perusahaan manufaktur.

3. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini hanya terbatas pada perusahaan-auditornya.

2. Penelitian ini kurang mempertimbangkan faktor-faktor yang relevan dalam variabel-variabel penelitian yang kemungkinan dapat mempengaruhi ketepatan waktu pelaporan keuangan perusahaan, seperti karakteristik perusahaan dan dari aspek dalam penyampaian laporan keuangannya.

1. Penelitian ini tidak mengklasifikasikan secara spesifik waktu dalam pelaporan keuangan sehingga hasil temuan ini tidak dapat mendeskripsikan secara detail perbedaan jangka waktu bagi perusahaan yang tepat waktu maupun yang terlampat

komite audit oleh perusahaan sampel, kualitas sistem pengendalian internal, dan penggunaan kantor akuntan publik.

3. Memperluas atau menambah sampel penelitian yang bukan berasal dari perusahaan-perusahaan manufaktur saja melainkan seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta dengan periode sampel yang sama atau minimal tiga tahun.

## Daftar Pustaka

- Ang, Robert. 1997. *The Intelligent to Indonesian Capital Market*. 1<sup>st</sup> Edition. Mediasoft Indonesia.
- Anoraga, Pandji. 2001. *Pengantar Teori Pasar Modal*. Edisi 3. Penerbit Aneka Cipta. Jakarta.
- Anthony, N. Robert et al. 1993. *Akuntansi Manajemen*. Edisi Indonesia. Penerbit Rineka Cipta. Jakarta.
- Bandi, 2000. "Ketepatan Waktu Atas Laporan Keuangan Perusahaan Indonesia". *Symposium Nasional Akuntansi III*. Pp.66-77.
- Bandi, dan Hananto, S. T. 2002. "Ketepatan Waktu Atas Laporan Keuangan Perusahaan Indonesia". *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*. Pp.155-164.
- Bapepem. 1996. *Himpunan Petunjuk Pelaksanaan Undang-Undang Pasar Modal*. CV Novindo Pustaka Mandiri. Jakarta.
- \_\_\_\_\_. 2003. "Indonesian Capital Market Directory".
- Baridwan, Zaki. 1992. *Intermediate Accounting*. Edisi Tujuh. Cetakan Pertama. BPF. Yogyakarta.
- Chambers, Anne E, and Stephen H. Penman. 1984. "The Timeliness of Reporting and The Stock Price Reaction to Earning Announcements". *Journal of Accounting Research*. Pp. 204-220.
- Chariri, Anis dan Ghozali, Imam. 2001. *Teori Akuntansi*. Edisi Pertama. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Davies, B dan Whitted, G.P. 1980. "The Association between Selected Corporate Attributes and Timeliness in Corporate Reporting : Future Analysis." *Abacus*. Juni. Pp. 48-60.
- Djarwanto, P.S. 1993. *Statistik Sosial Ekonomi*. Edisi Kedua. BPF. Yogyakarta.
- Dyer, J.C.IV and A.J. McHugh. 1975. "The Timeliness of The Australian Annual Report". *Journal of Accounting Research*. Autumn. Pp. 204-219.
- FASB. 1980. Statement of Financial Accounting Concept No. 2. "Qualitative Characteristics of Accounting Information". Stamford, Connecticut.

- Firmansyah, 2002, "Tinjauan Ekonomi Perkeonomian Makro Indonesia 1999-2002 : Sudahkah Terjadi Pemulihan ?". *Media Ekonomi dan Bisnis*. Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro. Vol. XIV. Juni 2002. Pp. 1-26.
- Frost, C.A. and Pownall, G. 1994. "Accounting Disclosure Practice in The United States and The Kingdom". *Journal of Accounting Research*. Pp. 75-102.
- Garsonbke, H.P. 1981. "Timeliness of Corporate Financial Disclosure". *Communication via Annual Reports*. AFM Exploratory Series No. 11. Armidale. New South Wale. Pp. 204-218.
- Ghozali, Imam. 2002. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Givoly, D., and D. Palmom. 1982. "Timeliness of Annual Earning Announcement : Some Empirical Evidence". *The Accounting Review*. 57. July. Pp. 486-508.
- Gujarati, Damodar. 2003. *Basic Econometrics*. 4<sup>th</sup>. International Edition. Mc.Graw Hill. USA.
- Handayani, Sri. 2001. *Pengaruh Komputer Mikro Terhadap Kinerja dan Kepuasan Kerja Akuntan Publik*. Tesis Program Pasca Sarjana Magister Sains Akuntansi Universitas Gajah Mada, Yogyakarta, (Tidak dipublikasikan).
- Hendriksen, Eldon. S dan Breda, M.F. Van. 1992. *Accounting Theory*. Fifth Edition. USA : Richard D. Irwin Inc.
- Husnan, Suad dan Pudjiastuti, Emy. 1998. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Edisi Kedua. Cetakan Pertama. UPP AMP YKPN. Yogyakarta.
- Ikatan Akuntansi Indonesia. 2002. *Standar Akuntansi Indonesia*. Penerbit Salemba Empat.
- \_\_\_\_\_. 2001. "Putusan yang Nyerempet Kerjaan Akuntan". *Media Akuntansi*. Edisi 23 / September / Tahun VII.
- Indriantoro, Nur dan Supomo, Bambang. 1998. *Metodologi Penelitian Untuk Akuntansi dan Manajemen*. Edisi Pertama. Cetakan Pertama. BPFE Yogyakarta.
- International Accounting Standards Committee, 1995, *International Accounting Standard IAS-10* (reformatted 1994), Pp.181-188, London.

- Iqbaria, M. 1994. "An Examination of The Factors Contribution to Micro Computer Technology Acceptance". *Journal of Information System*. Elsevier Science. USA.
- Jakarta Stock Exchange, 2002, website: <http://www.jsx.co.id>.
- Jensen, M.C. and Meckling, W.H. 1976. "Theory of Firm: Managerial Behaviour, Agency Costs and Ownership Structure". *Journal of Financial Economics*. 3. Pp. 305-360.
- Kaplan, S. Robert and Norton, P. David. 1996. *Translating Strategy Into Action The Balanced Scorecard*. Harvard Business School. Press Boston. Massachussets.
- Karseno dan Mulyaningih, 2002, "Integrasi Vertikal dan Efisiensi Industri : Industri Kertas Tahun 1979-1997 dengan Pendekatan Error Correction Model", *Tjurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, Fakultas Ekonomi Universitas Gadjah Mada, Vol. 17, No. 2, April 2002. Pp. 136-149.
- Kenley, W.J. and G.J. Stubbs. 1972. "Objective and Concept of Financial Statement". *Accounting Research*. 3.
- Kim, Oliver., & Robert E. Verrechia. 1994. "Market Liquidity and Volume Around Earning Announcement". *Journal of Accounting and Economics*. Pp. 41-67.
- Kuncoro, Mudrajad. 2001. *Metode Kuantitatif Teori dan Aplikasi Untuk Bisnis dan Ekonomi*. Edisi Pertama. Cetakan Pertama. Unit Penerbit dan Percetakan AMP YKPN. Yogyakarta.
- Lesmana, Sukma. 2002. *Pengaruh Ketidakpastian Lingkungan yang Dipersepsikan dan Strategi Kompetitif Terhadap Hubungan Sistem Kontrol Akuntansi Dengan Kinerja Perusahaan*, Tesis Program Pasca Sarjana Magister Sains Akuntansi Universitas Diponegoro, Semarang, (Tidak dipublikasikan).
- Mason, Robert B, Linda, Douglas, & Marchal, William G. 1999. *Statistical Technique In Business and Economic*. Irwin Hill. International Edition.
- Morck, R., A Shleifer, & R. Vishny. 1988. Management Ownership and Market Valuation : An Empirical Analysis". *Journal of Financial Economics*. Januari/Maret. Pp. 293-315.
- Munawir, S. 2002. *Analisa Laporan Keuangan*. Cetakan Ketiga Belas. Penerbit Liberty. Yogyakarta.

- Na'im, Ainun. 1999. "Nilai Informasi Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan : Analisis Empirik Regulasi Informasi di Indonesia". *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*. Vol. 14, No. 2. Pp. 85-100.
- Niehaus, Gregory R. 1989. "Ownership Structure and Inventory Method Choice". *The Accounting Review*. April. Pp. 269-283.
- Owsu, Stephen & Ansh. 2000. "Timeliness of Corporate Financial Reporting in Emerging Capital Market : Empirical Evidence From The Zimbabwe Stock Exchange". *Journal Accounting and Business*. Vol. 30. Pp. 241.
- Pakawaru, Mohamad. I. 2002. Hubungan Cash Flow Operasi Dengan Perubahan Dividen serta Pengaruh Total Aktual dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Hubungan Cash Flow Operasi Dengan Perubahan Dividen Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Jakarta. Tesis Program Pasca Sarjana Magister Sains Akuntansi Universitas Diponegoro, Semarang, (Tidak dipublikasikan).
- Prasetyo, Tri, Joko. 2000. Transfer Informasi Intra Industri atas Penguasaan Laba. Tesis Program Pasca Sarjana Magister Sains Akuntansi Universitas Gajah Mada, Yogyakarta, (Tidak dipublikasikan).
- Raharja, Budi. 2001. *Akuntansi dan Keuangan Untuk Manajer Non Keuangan*. Edisi Pertama. Cetakan Pertama. Penerbit Andi. Yogyakarta.
- Respati, Novita, Wening, Tyas. 2001. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Terhadap Keputusan Waktu Pelaporan Keuangan : Studi Empiris di Bursa Efek Jakarta*. Tesis Program Pasca Sarjana Magister Sains Akuntansi Universitas Diponegoro, Semarang, (Tidak dipublikasikan).
- Santoso, Rudy, Tri. 1995. *Prinsip Dasar Akuntansi Perbankan*. Andi Offset. Yogyakarta.
- Sartono, Agus. 2001. *Kepemilikan Orang Dalam (Insider Ownership), Utang dan Kebijaksanaan Dividen : Pengujian Empirik Teori Keagenan (Agency Theory)*. *Jurnal Siasat Bisnis*. No. 6. Vol. 2. Tahun 2001. Pp. 107-119.
- Soekardi, Eddi. P. 1980. *Mekanisme Leasing*. Cetakan Kedua. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Susilowati, Indah. 1998. "Economics of Regulatory Compliance in the Fisheries of Indonesia, Malaysia and Philippines" Dissertation Submitted in Fulfillment of the Requirements for the Degree of Doctor of Philosophy in the Faculty of Economics and Management. Universiti Putra Malaysia.

- \_\_\_\_\_ . 2003. "An Assessment on Fishers' Compliance Behavior in Pemalang Regency, Central Java-Indonesia". *Journal of Coastal Development*. Vol. 6. No. 2. February. Pp. 115-124.
- \_\_\_\_\_ . 2004. "Economics of Regulatory Compliance of Fisher in Demak Regency, Central-Java Indonesia". *Agri-Food, Research and News*. Vol. 1. No. 3. Januari.
- Susilowati, Indah dan Prasetyo, 2001. *Kajian Partisipasi Wanita dan Istri Nelayan Dalam Membangun Masyarakat Pesisir (Studi Kasus Pada Perkampungan Nelayan di Demak, Jawa Tengah)*.
- Schwartz, K. & B. Soo. 1996. "Evidence of Regulatory Non Compliance with SEC Disclosure Rules on Auditor Changes". *The Accounting Review* (4). Oktober. Pp. 555-572.
- Teoh, Siew Wong, and T.J. Wong. 1993. Perceived Auditor Quality and The Earning Response Coefficient. *The Accounting review*. April. Pp. 346-365.
- Tauringana, V and Clark, S. 2000. The Demand for External Auditing : Managerial Share Ownership, Size, Gearing, and Liquidity Influences. *Management Accounting review*. April. Pp. 346-365.
- Weston, Fred J. & Thomas E, Copeland. 1995. *Manajemen Keuangan*, Edisi Sembilan. Jilid 1. Binarupa Aksara. Jakarta.
- Wilkinson, C. Kneer dan Cerullo. 1997. *Accounting Information System : Essential Concept and Application*. Third Edition. John Wiley and Sons. USA.
- White, Kenneth J. 1997. *SHAZAM The Econometrics Computer Program Version 8.0 : Users's Reference Manual*. McGraw-Hill. ISBN 0-07-069870-8.
- White, Kenneth J. and Bui, Linda. T.M. 1998. *The Practice of Econometrics : A Computer Handbook Using SHAZAM*. Addison-Wesley Publishing Company.
- Whitted, G. and Zimmer, I. 1984. Timeliness of Financial Reporting and Financial Distress. *Accounting Review*. April. Pp. 287-295.